

**METODE TAFSIR *MUBĀDALAH* DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT
BIDADARI SURGA (Studi Buku *Qirā'ah Mubādalah*)**

SKRIPSI



Oleh:

Tsania Nadzifah Hilmie

NIM. 301190056

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Hilmie, Tsania Nadzifah. 2023. Metode Tafsir *Mubādalāh* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga (Studi Buku *Qirā'ah Mubādalāh*). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata Kunci: Metode Tafsir *Mubādalāh*, Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga, Buku *Qirā'ah Mubādalāh*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh doktrin dan ajaran fundamental dalam Islam, yaitu *al-musāwāh* atau egalitarianisme yang memandang bahwa semua manusia setara. Namun ketatnya aturan gender dalam bahasa Arab membuat teks-teks keislaman dijelaskan secara maskulin dan terlihat deskriminatif terhadap perempuan. Hal ini memunculkan tuntutan untuk mengkaji ulang dan melakukan reinterpretasi teks-teks keagamaan. Misalnya teks keagamaan mengenai surga yang penjelasannya lebih banyak dijelaskan sebagai wahana puncak kepuasan dan kenikmatan yang diperuntukkan bagi laki-laki, tanpa disusulkan penjelasan yang memadai mengenai kenikmatan yang diperuntukkan bagi perempuan. Walaupun tidak ada yang tahu persis tentang bagaimana kondisi di surga kelak kecuali Allah Swt., namun yang menjadi sorotan di sini adalah terkait penjelasan tafsir yang ada tidak menyapa perempuan sebagai manusia utuh. Sementara ini, penjelasan tafsir yang ada masih berangkat dari imajinasi laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan profil Buku *Qirā'ah Mubādalāh*. 2) Menjelaskan konstruksi metode tafsir *mubādalāh*. 3) Memaparkan analisis metode tafsir *mubādalāh* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga. Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitik. Yang terakhir, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Profil Buku *Qirā'ah Mubādalāh* ditunjukkan dengan identitas penulis bernama Faqihuddin Abdul Kodir yang memiliki latar belakang sosial-historis dan karya intelektual yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Begitupun dengan formulasi bukunya yang menekankan perspektif keberagaman yang menitikberatkan pada keseimbangan relasi dan kesalingan. Kedua, konstruksi metode tafsir *mubādalāh* memiliki konsep yang berorientasi pada ketersalingan terhadap teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender, baik Al-Qur'an maupun hadis. Ketiga, analisis metode tafsir *mubādalāh* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga menjadi sebuah tawaran serta penegasan agar kesadaran mengenai kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan semata, namun tetap berlanjut pada deskripsi mengenai balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan dalam mendapatkan segala kenikmatan yang sempurna sebagaimana laki-laki.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Tsania Nadzifah Hilmie
NIM : 301190056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Metode Tafsir *Mubādalāh* dalam Penafsiran Ayat-ayat
Bidadari Surga (Studi Buku *Qirā'ah Mubādalāh*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian seminar munaqasyah.

Ponorogo, 9 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Arma Romadhani Uswatul Hanifa, M.S.I

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tsania Nadzifah Hilmie
NIM : 301190056
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Metode Tafsir *Mubādalah* dalam Penafsiran Ayat-ayat
Bidadari Surga (Studi Buku *Qira'ah Mubādalah*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Juni 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
2. Penguji I : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I.
3. Penguji II : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 9 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

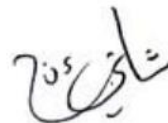
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsania Nadzifah Hilmie
NIM : 301190056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Metode Tafsir *Mubādalah* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga (Studi Buku *Qirā'ah Mubādalah*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya penulis bersedia apabila naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan ini penulis buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2023

Penulis



Tsania Nadzifah Hilmie

NIM. 301190056

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsania Nadzifah Hilmie
NIM : 301190056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Metode Tafsir *Mubādalah* dalam Penafsiran Ayat-ayat
Bidadari Surga (Studi Buku *Qirā'ah Mubādalah*)

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya juga tidak melakukan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan terdapat pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam naskah skripsi yang saya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Tsania Nadzifah Hilmie

NIM. 301190056

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya dijumpai karya tafsir yang mengkaji teks-teks Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan. Karya-karya tafsir yang ada merupakan proses sekaligus produk budaya yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial politik ketika tafsir ditulis, oleh siapa tafsir diproduksi dan dipresentasikan, serta bagaimana konteks realitas sosial politik yang terjadi ketika praktik tafsir dilakukan.¹ Teks di dalam Al-Qur'an bisa ditafsirkan secara kaya, tergantung dengan konteks sosial budaya, struktur nilai, dan kesadaran pembacanya. Kekayaan penafsiran menjadikan model penafsiran semakin berkembang pesat dari masa ke masa.²

Perkembangan model penafsiran terlihat dari para pengkaji Al-Qur'an yang selalu berinovasi untuk mencari metode yang paling cocok untuk menafsirkan Al-Qur'an yang sesuai dengan visi Al-Qur'an yaitu *shālih li kulli zamān wa al-makān* (sesuai dengan masa dan situasi).³ Dalam hal ini terdapat

¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (14 November 2016): 67–68, <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>.

² Kamarusdiana dan Ahmad Zaki M, "Posisi Al-Qur'an dalam Epistemologi Hermeneutika," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 1 (27 Agustus 2019): 76, <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.18>.

³ Siti Fahimah, "Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Desember 2021): 172.

berbagai aspek yang digunakan oleh para pengkaji Al-Qur'an dalam memproduksi tafsir mereka. Beberapa aspek yang digunakan di antaranya adalah aspek bahasa, teologi, hukum, tasawuf dan lain sebagainya.

Penekanan dari aspek bahasa di antaranya dilakukan oleh al-Zajjaj dalam tafsirnya *Ma'āni Al-Qur'ān*, al-Wahidi dan Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi dalam tafsirnya *al-Bahr al-Muhīf*. Kemudian penekanan dari sisi teologi, misalnya penafsiran yang dilakukan oleh al-Zamakhshari dengan kitabnya *al-Kashshāf an Haqāiq Ghawāmid at-Tanzīl*, Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafātih al-Ghāib*, juga al-Baydawi dengan *Anwar al-Tanzīl wa Asrar al-Ta'wīl*. Penekanan terhadap aspek hukum dilakukan oleh al-Jassas dengan karyanya *Ahkam Al-Qur'ān*, Ibn Arabi dengan karyanya *Ahkam Al-Qur'ān* dan al-Qurtubi dengan kitabnya yang tersohor *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*. Adapun penekanan terhadap isyarat-isyarat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tasawuf misalnya disusun oleh Mahmud Afandi al-Alusi dalam kitabnya *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'i al-Mathānī*.⁴

Munculnya berbagai penekanan dalam pendekatan tafsir tersebut menunjukkan bahwa, dinamika dan perkembangan penafsiran Al-Qur'an telah terjadi reformasi untuk mencari arah baru dalam proses pencarian makna dibalik teks ayat Al-Qur'an.⁵ Dinamika tafsir Al-Qur'an merupakan proses

⁴ Fahimah.

⁵ Wely Dozan, "Dinamika dan Paradigma Studi Al-Qur'an: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathir dan Fazlurrahman," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 33–34, <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v8i1.5618>.

dialektis antara teks Al-Qur'an, pemikiran manusia serta realitas sosial pada aspek lain. Secara normatif, tekstualitas Al-Qur'an memiliki kebenaran mutlak dan mengikat bagi umat Islam. Teks Al-Qur'an yang terbatas, berbanding terbalik dengan pemikiran manusia yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman.⁶

Beberapa teks Al-Qur'an bahkan diyakini lahir untuk mengakomodasi kepentingan sesaat. Hal ini berlaku bagi teks yang bersifat parsial dan kasuistik. Maka teks-teks Al-Qur'an yang universal harus menjadi pilar bagi bangunan pemikiran keagamaan. Teks-teks Al-Qur'an yang dimaksud adalah teks yang berbicara mengenai keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan. Teks tersebut menjadikan ajaran-ajaran Islam yang transformatif terus bisa diterapkan dan tidak terhalang teks-teks yang parsial.⁷

Ajaran-ajaran Islam yang transformatif akan terus bisa diterapkan, salah satunya melalui kesadaran akan kesatuan kemanusiaan (*united of mankind*), yang dapat diartikan bahwa manusia merupakan umat yang satu dan karena hal tersebut, manusia memiliki derajat yang sama. Hal ini sesuai dengan salah satu doktrin dan ajaran fundamental pada ajaran Islam, yaitu *al-musāwah* atau egalitarianisme. Doktrin persamaan atau kesetaraan (*al-musāwah, equality*) ini mengandung pemahaman bahwa semua manusia setara, sehingga harus diperlakukan dengan pertimbangan dan perhatian yang sama (tidak

⁶ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (7 Agustus 2018): 1-3, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>.

⁷ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, ed. oleh Yudi dan Faqihuddin Abdul Kodir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 37.

deskriminatif). Adapun yang menjadi rujukan atas doktrin ini adalah Q.S. al-Hujurat/49: 13.⁸ Ayat tersebut memberikan wawasan mengenai prinsip egalitarianisme, bahwa harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kualitas ketakwaannya.⁹ Dengan demikian, ayat tersebut harus dijadikan sebagai basis etis dalam setiap persoalan kemanusiaan.

Persoalan kemanusiaan, salah satunya ditimbulkan karena meluasnya budaya modernitas yang tidak saja mengubah keberadaan dunia lingkungan fisik-material, tetapi juga mengubah mentalitas, cara berpikir sekaligus pandangan hidup, yang pada akhirnya menjalar menjadi persoalan pemikiran keagamaan. Persoalan pemikiran keagamaan inilah yang menuntut manusia untuk mengkaji ulang dan melakukan reinterpretasi teks-teks keagamaan yang sejalan dengan tantangan modernitas dan persoalan kemanusiaan.¹⁰

Sayangnya, dalam banyak hal, pemahaman keagamaan yang tersebar di masyarakat sampai saat ini masih deskriminatif terhadap perempuan. Misalnya teks keagamaan mengenai surga yang penjelasannya lebih banyak dijelaskan sebagai wahana puncak kepuasan dan kenikmatan yang diperuntukkan bagi laki-laki, tanpa disusulkan penjelasan yang memadai mengenai kenikmatan yang diperuntukkan bagi perempuan. Imbasnya adalah muncul kegundahan dan kegelisahan para perempuan tentang eksistensinya di surga kelak.¹¹

⁸ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 47.

⁹ Riyadi, 50.

¹⁰ Riyadi, 78–79.

¹¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 40.

Padahal, secara normatif, Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan. Islam menyapa keduanya sebagai manusia utuh. Islam sebagai agama yang adil, rahmat dan membawa maslahat bagi keduanya. Surga pun juga akan menjadi persinggahan akhir untuk merasakan kenikmatan dan kebahagiaan bagi keduanya. Maka yang diperlukan adalah, refleksi mendalam terhadap sebuah penafsiran. Karena, biasanya suatu pertanyaan diajukan oleh laki-laki dan dijawab pula oleh laki-laki. Seperti persepsi mengenai surga yang berangkat dari akal, kesadaran dan ekspektasi laki-laki. Imbasnya adalah, semua sikap dan pernyataan keagamaan lebih banyak melayani kebutuhan, harapan dan cara pandang laki-laki.¹²

Hal ini dapat dijumpai misalnya pada ‘Doa Kamilin’ yang biasa dibaca ketika selesai shalat tarawih pada bulan Ramadan. Pada salah satu kalimat doa Tarawih disebutkan bahwa “*wa min hūr al ĩn mutazawwijĩn*” yang artinya, “*dan semoga kami dinikahkan (di surga) dengan bidadari-bidadari yang cantik jelita.*” Tentu saja doa ini ditulis oleh ulama laki-laki yang bisa jadi melewatkan kemungkinan pertanyaan dan perasaan perempuan. Adapun pembahasan keagamaan mengenai apa yang didapat perempuan di surga, hampir sedikit sekali jika dibandingkan dengan buku-buku yang menjelaskan mengenai kenikmatan paripurna yang akan didapatkan laki-laki.¹³

Kegelisahan terjadi atas tafsir keagamaan mainstream yang memanjakan laki-laki dengan janji-janji berupa bidadari surga, tanpa

¹² Kodir, 105.

¹³ Kodir, 107 dan 108.

memperhatikan perasaan perempuan yang menjadi pasangan mereka ketika di dunia. Terlebih lagi, juga tidak menghiraukan perasaan anak-anak yang sangat dekat dengan sosok ibu sebagai seorang perempuan, sehingga kedekatan tersebut melahirkan emosi keagamaan yang gelisah mengenai nasib sang ibu di akhirat kelak apabila sang ayah justru bersenang-senang dengan para bidadari di surga.¹⁴

Walaupun tidak ada yang tahu persis tentang bagaimana kondisi di surga kelak kecuali Allah Swt., namun yang menjadi sorotan di sini adalah terkait penjelasan tafsir yang ada tidak menyapa perempuan sebagai manusia utuh yang mempunyai akal, kesadaran, keinginan serta berbagai harapan. Salah satunya adalah harapan untuk mendapatkan kenikmatan di surga sesuai imajinasi mereka. Sementara ini, penjelasan tafsir yang ada masih berangkat dari imajinasi laki-laki. Hal ini dinyatakan dengan, apabila laki-laki baik, maka akan mendapatkan sejumlah bidadari, namun jika perempuan yang baik hanya menjadi pelayan suami di surga nanti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan akan terus menjadi pelayan laki-laki, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini merupakan penjelasan yang sangat tidak berempati terhadap perempuan, dapat dikatakan sebagai sebuah penafsiran yang sangat kelelakian.¹⁵

Dalam konteks ini, metode tafsir *mubādalāh* hadir untuk melengkapi dinamika teks dan realitas dalam tradisi keislaman yang selama ini masih

¹⁴ Kodir, 41.

¹⁵ Kodir, 42.

sedikit menunjukkan kesadaran bahwa perempuan adalah subjek yang sama dengan laki-laki. Metode tafsir *mubādalah* merupakan bagian dari upaya pencarian bagaimana teks-teks rujukan bisa memberi makna secara konstruktif bagi realitas kehidupan perempuan, yang seringkali diabaikan dalam ijtihad kerja-kerja tafsir selama ini. Hal ini diharapkan dapat mengangkat prinsip-prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan agar menjadi seimbang dalam realitas masyarakat muslim.¹⁶

Metode tafsir *mubādalah* bekerja untuk memperjelas posisi perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang disapa oleh teks-teks sumber dalam Islam. Hal ini mengandung arti bahwa wahyu Islam itu turun untuk laki-laki dan perempuan. Karena itu, teks-teksnya menyapa mereka berdua. Hukum-hukumnya pun datang untuk memberikan kemaslahatan bagi keduanya, bukan salah satunya, baik untuk kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Kerja metode tafsir *mubādalah* adalah bagaimana mengungkap pesan utama dari suatu teks, baik yang berbentuk umum tapi bias salah satu jenis kelamin, atau yang khusus laki-laki (*mudhakkar*) di mana perempuan tidak disapa, maupun khusus perempuan (*muannath*) dan laki-laki belum disapa, sehingga pesan utama teks tersebut kemudian bisa diaplikasikan kepada dua jenis kelamin.

Dengan demikian, penulis menganggap bahwa penting untuk dilakukan penelitian mengenai salah satu ragam penafsiran di era kontemporer

¹⁶ Lukman Budi Santoso, “Eksistensi Peran Perempuan sebagai Kepala Keluarga (Telaah terhadap Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dan Qira’ah Mubadalah),” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (21 Januari 2020): 116 dan 117, <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.8703>.

yang mendekonstruksi pemikiran lama dan memfokuskan pada relasi gender, yaitu metode tafsir *mubādalah* dan mengambil contoh penafsirannya pada ayat-ayat bidadari surga melalui sebuah studi terhadap Buku *Qirā'ah Mubādalah* dalam skripsi yang berjudul ***“Metode Tafsir Mubādalah dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga (Studi Buku Qirā'ah Mubādalah).”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Buku *Qirā'ah Mubādalah*?
2. Bagaimana konstruksi metode tafsir *mubādalah* dalam Buku *Qirā'ah Mubādalah*?
3. Bagaimana analisis metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil Buku *Qirā'ah Mubādalah*.
2. Menjelaskan konstruksi metode tafsir *mubādalah* dalam Buku *Qirā'ah Mubādalah*.
3. Memaparkan analisis metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan terhadap Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang secara spesifik terbagi menjadi dua kategori, yaitu kegunaan teoritis dan praktis:

Pertama, kegunaan teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu memperluas khazanah pengetahuan mengenai hakikat bidadari surga menggunakan metode tafsir *mubādalah* secara komprehensif. Melalui metode tafsir *mubādalah* ini pula, dapat dibuktikan bahwa wahyu Islam turun untuk laki-laki dan perempuan. Metode tafsir *mubādalah* menegaskan kemanusiaan perempuan dan pentingnya relasi kerja sama, antara laki-laki dan perempuan yang tidak menghegemoni.

Kedua, kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu menambah wawasan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bagi pribadi penulis. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai landasan bagi manusia untuk menghayati kembali hakikat balasan amal perbuatan baik ketika di dunia adalah adil bagi semua jenis kelamin, misalnya adalah bidadari surga sebagai salah satu bentuk kenikmatan surga yang tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki, akan tetapi juga bagi perempuan. Dan tentunya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi bagi pegiat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk meningkatkan kualitas kajian, khususnya fokus kajian mengenai penafsiran yang memperjelas posisi perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang disapa oleh teks-teks sumber dalam Islam. Hal ini mengandung arti bahwa wahyu Islam itu turun untuk laki-laki dan perempuan.

Karena itu, teks-teksnya menyapa mereka berdua, bukan hanya salah satunya, baik untuk kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

E. Telaah Pustaka

Kegiatan penelaahan mendalam terhadap penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang autentik serta terbebas dari plagiasi. Telaah terhadap penelitian terdahulu diperlukan sebagai pembatas terhadap masalah supaya pembahasan tetap terfokus kepada permasalahan yang telah dirumuskan. Selain itu, telaah terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai variabel tertentu yang ada pada judul. Adapun variabel tersebut dipergunakan sebagai bahan kategorisasi atas telaah pustaka.¹⁷

Penulis menentukan kategorisasi telaah pustaka pada penelitian ini menjadi dua variabel, yang pertama adalah metode tafsir *mubādalah* dan yang kedua adalah bidadari surga. Terdapat beberapa penelitian yang mempunyai topik mengenai metode tafsir *mubādalah* dan bidadari surga. Telaah pustaka pada penelitian ini, penulis pusatkan pada kajian berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk jurnal.

Pertama, jurnal karya Nor Saidah dengan judul “*Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an.*” Penelitian tersebut menggunakan

¹⁷ Mila Aulia, “Realitas Domestikasi Perempuan (Studi Penafsiran Q.S. Al-Ahzab/33: 33 Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi)” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 8.

metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penafsiran visi penting Al-Qur'an tentang teman pendamping dalam surga telah mengalami bias patriarki. Amina Wadud mencoba membaca ulang ayat-ayat ini dengan pendekatan hermeneutik berkeadilan gender. Menggunakan metode deskriptif, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, Amina membedakan dua kata yang sering disalahpahami dan dianggap identik yaitu kata *hūr* dan *azwāj*. Gambaran mengenai teman di surga bagi kaum beriman dimunculkan dalam tiga tingkatan. Pertama, sebutan *hūr al-‘ayun* yang berarti pasangan untuk laki-laki beriman (bidadari). Kata ini mencerminkan tingkat berpikir Makkah Jahiliyah. Kedua, istilah *zawj* yang menggambarkan periode Madinah yang bermakna pasangan yang diidamkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dan ketiga, Al-Qur'an menyebutkan sesuatu yang melebihi kedua peringkat sebelumnya yaitu kedekatan di sisi Allah Swt.¹⁸

Kedua, jurnal karya Akhmad Supriadi, Moch. Nur Ichwan dan Syihabuddin Qalyubi dengan judul “*Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis? Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya.*” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji perubahan terjemahan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya (QDT) yang diproduksi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tiga edisi (1969, 1990 dan 2002) terkait dengan penciptaan manusia (Surah an-Nisa'/4: 1, al-A'raf/7: 189, az-

¹⁸ Nor Saidah, “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *PALASTREN* 6, no. 2 (Desember 2013): 441, <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.994>.

Zumar/39: 6, ar-Rum/3: 21, an-Nahl/16: 72, asy-Syura/42: 11) dan pasangan surgawi (Surah al-Baqarah/2: 25, Ali Imran/3: 15 dan an-Nisa'/4: 57), dan upaya mengungkap aspek-aspek ideologi di balik perubahan itu, terutama ideologi gender. Penelitian tersebut membuktikan adanya perubahan dalam edisi ketiga itu, terutama pada edisi 2002 yang tidak hanya menyangkut diksi (pemilihan kata), struktur dan susunan kalimat, tetapi juga substansi terjemahan. Penelitian tersebut berargumen bahwa perubahan terjemahan itu terkait dengan pergeseran ideologi negara ke arah yang ramah gender, dan hubungan kuasa antara negara, terutama melalui Kementerian Agama, dan penerjemah (tepatnya tim revisi terjemahan) pada satu sisi, dan keberadaan penerjemah atau korektor terjemahan sebagai agen-agen sosial yang tidak selalu sepenuhnya tunduk pada ideologi negara di sisi lain.¹⁹

Ketiga, jurnal karya M. Afiqul Adib dan Natacia Mujahidah dengan judul “*Konsep Mubādalāh Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak.*” Konsep *mubādalāh* (kesalingan) hadir menjadi pilihan paling logis dalam sebuah hubungan yang setara. Dalam perkembangannya, konsep ini tidak hanya berlaku untuk sebuah hubungan suami istri saja, melainkan bisa juga antara orang tua dan anak. Pola asuh menjadi faktor penting dalam pengembangan potensi seorang anak. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh yang mengutamakan kesetaraan gender, sedikit banyak akan mengurangi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan

¹⁹ Akhmad Supriadi, Moch Nur Ichwan, dan Syihabuddin Qalyubi, “Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis? Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya,” *SUHUF* 12, no. 1 (28 Juni 2019): 1, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.395>.

penelitian tersebut adalah memformulasikan konsep *mubādalah* dalam pola asuh anak. Penelitian tersebut adalah penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif secara kritis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *mubādalah* dapat diterapkan dalam pola asuh anak, karena sangat berguna dalam membentuk karakter anak di kemudian hari agar memandang manusia secara setara. Penerapan konsep *mubādalah* dalam pola pengasuhan anak dapat dijabarkan sebagai proses kerja sama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Tidak saling melimpahkan pekerjaan dan tanggung jawab pada satu sama lain. Selain itu, potensi anak juga dapat dikembangkan secara maksimal.²⁰

Keempat, jurnal karya Hanif Al Fauzi Nur, Agus Hermanto dan Abdul Qodir Zaelani dengan judul “*Monogami dalam Tinjauan Mubādalah.*” Penelitian ini membahas monogami sebagai sebuah asas dalam perkawinan dari konsep *mubādalah*. Pada asas perkawinan monogami dijelaskan bahwa asas ini merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan pernikahan yaitu menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, dan sebagai cara untuk mencegah dampak buruk yang dapat merusak hubungan rumah tangga yang telah dibangun. Adapun permasalahan yang diangkat adalah mengenai pengertian asas monogami, dan bagaimana penerapan asas monogami dalam perspektif *mubādalah*. Adapun jenis penelitian tersebut adalah penelitian

²⁰ M. Afiqul Adib dan Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak,” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (29 November 2021): 171 dan 172, <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>.

kepuustakaan atau studi pustaka dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Sumber primer dalam penelitian tersebut adalah dari Buku *Qirā'ah Mubādalah* dan juga dari sumber-sumber yang dapat mendukung dalam pembahasan tersebut, sedangkan data sekunder disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian, baik berupa buku, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya. Hasil dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa asas monogami adalah sebuah asas yang hanya memperbolehkan satu lelaki hanya memiliki satu wanita sebagai istrinya, begitu juga sebaliknya. Penerapan monogami dalam konsep *mubādalah* bahwa ayat yang menjelaskan mengenai poligami hanya diperkenankan pada kondisi sosial tertentu, yang mana pada ayat tersebut pada dasarnya menjelaskan mengenai keadilan dan juga agar tidak menyokong semena-mena terhadap para istri dan lebih baik mempertahankan pernikahan monogami dan menjauhi poligami, hal ini guna untuk menghindari kemudharatan yang akan terjadi dari dampak poligami, dan juga untuk menghindari rusaknya rumah tangga yang telah dibangun.²¹

Kelima, jurnal karya Lili Rahmawati Siregar dan M. Iqbal Irham dengan judul “*Perempuan sebagai Kepala Keluarga: Tafsir Qirā'ah Mubādalah.*” Perbedaan gender yang terkesan muncul pada aturan yang menyatakan bahwa seorang suami merupakan kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga, artinya, jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada zaman sekarang sudah bukan hal yang biasa jika seorang istri atau perempuan

²¹ Hanif Al-Fauzi Nur, Agus Hermanto, dan Abdul Qodir Zaelani, “Monogami dalam Tinjauan Mubadalah,” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 2 (30 Desember 2022): 93, <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i2.14281>.

bekerja untuk menghidupi keluarganya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis eksistensi perempuan sebagai kepala keluarga dilihat dari Tafsir *Qirā'ah Mubādalāh*. Peneliti mengambil jenis penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis, yang akan menghasilkan data secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tafsir *Qirā'ah Mubādalāh*, kebutuhan nafkah keluarga pada prinsipnya adalah tanggung jawab suami dan istri. Masing-masing dapat berbagi peran dalam kesepakatan, dan saling bekerja sama untuk mengemban tugas dan amanah dalam berumah tangga yang diinginkan agar terhindar dari permasalahan.²²

Keenam, jurnal karya Faridatul Muhimmah dengan judul “*Telaah Ayat Gender Perspektif Qirā'ah Mubādalāh dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsīriyah Karya Muhammad Thalib*.” Penelitian tersebut mengkaji penerjemahan Muhammad Thalib dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsīriyah* dengan menggunakan metode analitis deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui model penerjemahan Muhammad Thalib dalam memaknai beberapa ayat gender di dalam Al-Qur'an, melihat adanya pengaruh ideologi Muhammad Thalib yang diselipkan dalam menerjemahkan Al-Qur'an, yakni penegakan syariat Islam di Indonesia, sehingga memiliki sudut pandang tersendiri terhadap penerjemahan ayat yang bernuansa gender. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *qirā'ah mubādalāh* yang dicetuskan Faqihuddin Abdul Kodir guna menelaah makna-makna yang

²² Lili Rahmawati Siregar dan M Iqbal Irham, “Perempuan sebagai Kepala Keluarga: Tafsir Qirā'ah Mubadalāh,” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 2 (2022): 219, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i2>.

digunakan Muhammad Thalib ketika menerjemahkan ayat gender. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna ayat yang diterjemahkan oleh Muhammad Thalib cenderung (bias) mendominasi satu posisi atau mengabaikan peran yang lain dalam relasi laki-laki dan perempuan. Pemaknaan bias tersebut terlihat ketika Muhammad Thalib mengartikan lafaz ayat-ayat gender yang sifatnya implisit, yakni ayat yang tidak secara langsung menyebut subjek ayat, seperti lafaz *qawwāmūn, li al-rijāl ‘alaihinna darajah, nafs waḥidah* diartikan dengan makna yang orientasinya lebih kepada laki-laki. Sedangkan lafaz lain, seperti *azwājan, azwāj mutahharah, dan ḥūr ‘īn* dimaknai perempuan sebagai objek, sehingga pembacaan teks Al-Qur’an mengesampingkan perempuan sebagai subjek di dalamnya.²³

Ketujuh, jurnal karya Faisal Haitomi dengan judul “*Reinterpretasi Hadis Ketaatan Istri terhadap Suami Perspektif Qirā’ah Mubādalah.*” Penelitian tersebut membahas terkait relasi suami dan istri di dalam keluarga yang difokuskan terhadap hadis riwayat Ibnu Majah melalui jalur Musawiral-Himyari. Hadis ini merupakan salah satu dari sekian banyak teks agama yang digunakan sebagai legitimasi atas pemarginalan perempuan, terlebih lagi dalam ranah keluarga. Penelitian tersebut meminjam pendekatan *mubādalah* yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir sebagai pisau analisis yang menekankan kerjasama dan atau ketersalingan antara dua belah pihak. Dari diskusi yang dihadirkan dalam penelitian tersebut, penulis sampai kepada

²³ Faridatul Muhimmah, “Telaah Ayat Gender Perspektif Qira’ah Mubadalah dalam Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 8, no. 1 (28 Juni 2022): 107, <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.769>.

kesimpulan bahwa hadis tentang anjuran istri mencari dan mendapatkan ridha suami, tidaklah bisa difahami sebagai salah satu pihak saja seperti yang ditegaskan oleh ulama klasik. Teks-teks parsial seperti ini jika dilihat dari sudut pandang *mubādalah*, sangatlah bertentangan dengan ajaran prinsip Islam terutama dalam keluarga yang menekankan kerjasama antara suami dan istri demi terciptanya keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Oleh karenanya, tidak hanya istri yang dianjurkan mencari dan mendapatkan ridha suami, tetapi juga sebaliknya suami dalam hal ini juga memiliki kewajiban yang sama sebagaimana yang dibebankan kepada istri.²⁴

Berdasarkan telaah pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang telah dikategorisasikan menjadi dua variabel, yaitu metode tafsir *mubādalah* dan bidadari surga, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada variabel pertama, belum ditemukan penelitian terdahulu yang menggunakan perspektif *mubādalah* dalam mengkaji teks Al-Qur'an mengenai bidadari surga. Sedangkan pada variabel kedua, penelitian terdahulu yang mengkaji tentang bidadari surga masih terlihat problematik. Problematika tersebut adalah mengenai posisi perempuan yang tidak disapa sebagai subjek sebagaimana laki-laki, oleh beberapa tafsir Al-Qur'an yang berbicara mengenai bidadari surga. Maka melalui penelitian ini, penulis akan melakukan kajian terhadap metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah* yang secara terstruktur akan dimulai dari pengkajian profil

²⁴ Faisal Haitomi, "Reinterpretasi Hadis Ketaatan Istri terhadap Suami Perspektif Qira'ah Mubadalah," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis* 15, no. 2 (2 Desember 2021): 210, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9764>.

Buku *Qirā'ah Mubādalah*, kemudian konstruksi metode tafsir *mubādalah* dan selanjutnya adalah analisis metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai macam bantuan berupa material yang terdapat di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel ilmiah, catatan, serta berbagai jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁵ Adapun informasi dan data yang penulis kumpulkan adalah data mengenai metode tafsir *mubādalah* dan penerapannya dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu berupaya menjelaskan sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah.²⁶

Pendekatan filosofis dapat memberi makna terhadap sesuatu yang

²⁵ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 48, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 42.

dijumpai; dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan filosofis, tidak akan terjebak pada pengamalan yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan sesuatu dengan susah payah tetapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelekan bentuk pengamalan yang bersifat formal.²⁷

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan pendekatan filosofis dalam upaya menjelaskan konstruksi metode tafsir *mubādalah* serta memaparkan analisis metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*.

3. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data dan sumber data kepustakaan yang digunakan penulis terdiri dari dua macam, yaitu primer dan sekunder. Data dan sumber data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah data mengenai pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir mengenai metode tafsir *mubādalah* dan penafsirannya terhadap ayat-ayat bidadari surga. Adapun sumber datanya berupa buku karya Faqihuddin Abdul Kodir yang berjudul “*Qirā'ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam.*” Data yang dibutuhkan meliputi: 1) Profil Buku *Qirā'ah Mubādalah*, 2) Konstruksi Metode Tafsir *Mubādalah*, 3) Analisis Metode Tafsir *Mubādalah* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*.

²⁷ Nata, 44–45.

Adapun data dan sumber data sekunder yang menjadi rujukan pendukung berasal dari buku, jurnal, serta literatur-literatur lain yang masih memiliki relevansi dengan topik yang menjadi pembahasan pada penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Melalui teknik ini, penulis mengumpulkan data mengenai pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir dalam bukunya yang berjudul “*Qirā’ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*” tentang konstruksi metode tafsir *mubādalah* dan analisis metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā’ah Mubādalah*. Selanjutnya, penulis melakukan pembacaan secara mendalam terhadap pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir tentang konstruksi metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā’ah Mubādalah*. Hal ini diperlukan untuk menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya guna menjawab rumusan masalah yang telah tersebut di atas.²⁸

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan penulis untuk mengolah data-data penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Tujuannya adalah untuk mengkaji pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir mengenai

²⁸ Ayu Hafidhoh Ihsaniyah, “Epistemologi Qira’ah Mubadalah (Studi Buku Qira’ah Mubadalah Karya Faqihuddin Abdul Kodir)” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 19.

konstruksi metode tafsir *mubādalāh* dan analisis metode tafsir *mubādalāh* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalāh*. Adapun tahapan metode deskriptifnya adalah dengan mengemas data tentang profil Buku *Qirā'ah Mubādalāh* dalam pemetaan yang terstruktur, mulai dari identitas penulis, formulasi buku, konstruksi metode tafsir *mubādalāh* serta contoh penafsiran ayat-ayat bidadari surga menggunakan metode tafsir *mubādalāh*. Kemudian metode analitiknya yaitu dengan cara mempelajari, menganalisa, serta meneliti pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir tentang metode tafsir *mubādalāh*. Langkah-langkahnya antara lain dengan melakukan analisis substansi atas pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir tentang metode tafsir *mubādalāh* serta melakukan analisis pula terhadap penafsiran ayat-ayat bidadari surga yang menggunakan metode tafsir *mubādalāh* pada Buku *Qirā'ah Mubādalāh*.²⁹

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan melakukan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media. Objek utama dalam penelitian ini adalah pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir mengenai metode tafsir *mubādalāh* pada Buku *Qirā'ah Mubādalāh* dan penafsiran ayat-ayat

²⁹ Aulia, "Realitas Domestikasi Perempuan (Studi Penafsiran Q.S. Al-Ahzab/33: 33 Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi)," 8.

tentang bidadari surga yang menggunakan metode tafsir *mubādalah* pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan yang saling berkesinambungan. Masing-masing bab memiliki poin pembahasan maupun sub bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I membahas pendahuluan yang merupakan bab yang menjelaskan gambaran penelitian secara umum. Pada bab ini terdiri dari beberapa poin pembahasan di antaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang berisi pembahasan mengenai: jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data serta teknik analisis data. Adapun yang menjadi poin terakhir pada bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai landasan teori berupa Diskursus Metode Tafsir Kontemporer. Pada bab ini pembahasan terbagi menjadi dua poin. Pada poin pertama membahas Tafsir Kontemporer: Metode dan Perkembangannya. Selanjutnya poin kedua membahas mengenai *Mubādalah* sebagai Salah Satu Metode Tafsir Kontemporer.

³⁰ Muhammad Syifa'us Syarif, "Paradigma Metodologi Tafsir Berbasis Al Fatihah: Studi Buku *Globe Al-Qur'an*" (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2020), 11.

Bab III akan dijelaskan tinjauan terhadap Konstruksi Metode Tafsir *Mubādalāh* dan Penafsirannya atas Ayat-ayat Bidadari Surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalāh*. Adapun pembahasannya mencakup tiga poin. Poin pertama adalah mengenai Profil Buku *Qirā'ah Mubādalāh*. Poin pertama terbagi menjadi dua sub poin. Sub poin pertama adalah Identitas Penulis Buku *Qirā'ah Mubādalāh* yang terdiri dari Latar Belakang Sosio-Historis Penulis dan Karya Intelektual Penulis. Adapun sub poin kedua adalah Formulasi Buku *Qirā'ah Mubādalāh*, yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan Buku *Qirā'ah Mubādalāh* dan Sistematika Pembahasan Buku *Qirā'ah Mubādalāh*. Selanjutnya poin kedua membahas mengenai Konstruksi Metode Tafsir *Mubādalāh*. Pembahasannya mencakup tiga sub poin. Sub poin pertama memaparkan Konsep Metode Tafsir *Mubādalāh*. Selanjutnya pada sub poin kedua menjelaskan Landasan Metode Tafsir *Mubādalāh*. Lalu pada sub poin ketiga akan diuraikan Langkah Metodis Tafsir *Mubādalāh*. Adapun poin ketiga dipaparkan contoh penafsiran ayat-ayat bidadari surga menggunakan Metode Tafsir *Mubādalāh* pada Buku *Qirā'ah Mubādalāh*.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan analisis penelitian. Analisis terbagi menjadi dua poin. Poin pertama, Metode Tafsir *Mubādalāh* sebagai Tafsir Berbasis Keadilan Gender dalam Diskursus Tafsir Kontemporer. Poin kedua adalah Metode Tafsir *Mubādalāh* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalāh*.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan berisi paparan mengenai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Sedangkan saran berisi paparan mengenai masukan atas penelitian.



BAB II

DISKURSUS METODE TAFSIR KONTEMPORER

A. Tafsir Kontemporer: Metode dan Perkembangannya

Term dan istilah kontemporer biasanya terkait dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang pada saatnya, yaitu kondisi yang sedang berkembang pada saat ini. Secara konseptual istilah kontemporer tidak berdiri sendiri. Kemunculannya sebagai jawaban dari persoalan-persoalan yang pernah muncul pada periode sebelumnya dan sekaligus sebagai respons dari situasi dan kondisi yang sedang dialami. Kemunculannya di satu sisi karena dipengaruhi oleh suasana kemodernan yang telah dan sedang dialami. Oleh karena itu, sulit untuk memisahkan antara modern dengan kontemporer. Apabila istilah kontemporer ini dikaitkan dengan tafsir, maka berarti bagaimana upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an diadaptasikan dan disesuaikan dengan suasana dan kondisi pada saat ini yang sedang dipengaruhi dan berada dalam suasana kehidupan modern.³¹

Perkembangan tafsir masa kontemporer tidak bisa terlepas dengan perkembangannya di masa modern. Karakteristiknya, seperti posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan menangkap ruh Al-Qur'an. Pola pendekatannya cenderung analitis dan tematik. Tokoh-tokohnya seperti Fazlur Rahman, Amina wadud, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd,

³¹ Faisal Abdul Aziz Arbi, "Dinamika Metode Tafsir Kontemporer," *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir & Hadis* 6, no. 2 (9 September 2020): 108–9.

Asghar Ali Engineer, dan Mohammad Syahrur. Paling tidak, gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer ini sudah bermula sejak zaman modern, yakni pada masa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang sangat kritis melihat produk-produk penafsiran Al-Qur'an. Paradigma tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang, totalitas premis-premis dan metodologis yang dipergunakan dalam penafsiran Al-Qur'an di era kekinian.³²

Konstruksi metode tafsir kontemporer dan perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi lima poin. Pertama, hakikat metode tafsir kontemporer. Kedua, sumber penafsiran kontemporer. Ketiga, ragam metode-pendekatan tafsir kontemporer. Keempat, karakteristik penafsiran kontemporer. Kelima, standar validitas penafsiran kontemporer. Poin-poin tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Hakikat Metode Tafsir Kontemporer

Seluk beluk hakikat metode tafsir kontemporer dapat ditelusuri melalui pengkajian terstruktur terhadap tiga poin sebagai berikut: *Pertama*, metode tafsir kontemporer diartikan sebagai suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menjadikan problematika manusia sebagai ruh penafsirannya. Berdasarkan masalah yang mereka hadapi dan alasan yang melatarbelakanginya, dipelajari dan dianalisis dengan berbagai cara. Adapun masalah kemanusiaan yang dihadapi manusia adalah masalah kemiskinan, kesehatan, pengangguran, hukum, ketidakadilan, politik,

³² Arbi, 111.

ekonomi, budaya, diskriminasi, gender, hak asasi manusia, dan ketidaksetaraan lainnya. Dengan begitu, metodologi penafsiran kontemporer adalah studi seputar metode interpretif yang berkembang di era kontemporer. Jika tidak dicermati, pengertian di atas akan menyesatkan, karena memberikan kesan bahwa Al-Qur'an harus mengikuti dinamika zaman, yang pernyataan tersebut tidak sembarang orang dapat mengatakannya. Secara detail pengertian tafsir modern adalah merekonstruksi produk tafsir klasik yang tidak ada sangkut pautnya dengan kondisi modern.³³

Kedua, sejarah telah merekam perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Salah satu perkembangan penafsiran Al-Qur'an terjadi pada masa kontemporer yang dijuluki sebagai era reformatif yang berbasis pada nalar kritis dan bertujuan transformatif. Era ini dimulai dengan munculnya tokoh-tokoh Islam, seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhīm Al-Qur'ān* dan Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya *Al-Manār* yang terpenggil melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran para ulama terdahulu yang dianggap tidak lagi relevan. Langkah Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh ini kemudian dilanjutkan oleh para penafsir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammed Arkoun dan Hassan Hanafi.³⁴

³³ Made Saihu, "Diskursus Tafsir Maqasidi," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (28 Oktober 2020): 167–68, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.207>.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 51.

Para tokoh ini pada umumnya bersikap kritis terhadap produk penafsiran masa lalu yang selama ini banyak dikonsumsi oleh umat Islam. Mereka juga cenderung melepaskan diri dari model-model berpikir mazhabi. Sebagian dari mereka juga telah memanfaatkan perangkat keilmuan modern. Dengan berangkat dari keprihatinan mereka terhadap produk tafsir masa lalu yang cenderung ideologis, sektarian, dan tak lagi mampu menjawab tantangan zaman, mereka kemudian coba membangun sebuah epistemologi tafsir baru yang dipandang akan mampu merespons perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Di era reformatif ini, posisi Al-Qur'an (*text*), realitas (*context*), dan penafsir (*reader*) berjalan sirkular secara triadik dan dinamis. Pendekatan hermeneutik pada akhirnya menjadi trend tersendiri bagi para tokoh era reformatif ini.³⁵

Pendekatan hermeneutik dalam penafsiran Al-Qur'an menjadikan epistem yang dikembangkan di era kontemporer lebih cenderung pada nalar kritis, di mana setiap hasil penafsiran perlu dan layak untuk dilihat secara objektif dan kritis. Sebab, hasil penafsiran seseorang terhadap Al-Qur'an tidaklah identik dengan Al-Qur'an itu sendiri (*Al-Qur'ān Shai'un wa at-Tafsīr Syai'un Ākhar*) karena antara Al-Qur'an, tafsir, dan penafsirnya ada jarak yang memisahkan.³⁶

Ketiga, gagasan mengenai penafsiran kontemporer setidaknya didasarkan pada tiga gagasan. Gagasan pertama adalah prinsip-prinsip

³⁵ Mustaqim, 52.

³⁶ Mustaqim, 53.

universal Al-Qur'an akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Gagasan ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer. Sebab, Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan hanya untuk orang-orang dahulu di zaman nabi, tetapi ia juga diperuntukkan bagi orang sekarang dan bahkan orang-orang di masa mendatang. Prinsip-prinsip universal Al-Qur'an dapat dijadikan pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular.³⁷

Gagasan kedua adalah teks yang statis dan konteks yang dinamis. Dengan adanya kodifikasi Al-Qur'an maka teks kitab suci ini menjadi korpus tertutup dan terbatas. Padahal, problem umat manusia begitu kompleks dan tidak terbatas. Ini meniscayakan para mufassir untuk selalu berusaha mengaktualkan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal Al-Qur'an ke dalam konteks partikular era kontemporer. Hal ini hanya dapat dilakukan jika Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan semangat zamannya, berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip dasar universal Al-Qur'an.³⁸

³⁷ Mustaqim, 53.

³⁸ Mustaqim, 55.

Gagasan ketiga adalah penafsiran bersifat relatif dan tentatif. Secara normatif, Al-Qur'an diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun kebenaran produk penafsiran Al-Qur'an bersifat relatif dan tentatif. Sebab, tafsir adalah respons mufassir ketika memahami teks kitab suci, situasi, dan problem sosial yang dihadapinya. Jadi, sesungguhnya ada jarak antara Al-Qur'an dan penafsirnya. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif karena seorang mufassir sudah memiliki *prior text* yang menyebabkan kandungan teks itu menjadi "tereduksi" dan terdistorsi maknanya. Setiap penafsiran terhadap suatu teks, termasuk teks suci Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural dan anggapan-anggapan yang melatarbelakangi penafsirnya. Artinya, ketika seorang mufassir berhadapan dengan teks Al-Qur'an maka sebenarnya ia sudah memiliki *prior text*, yakni latar keilmuan, konsteks sosial politik, kepentingan, dan tujuan penafsiran. Dengan demikian, hasil penafsiran Al-Qur'an tidaklah sama dengan Al-Qur'an itu sendiri karena sebuah penafsiran tidak hanya mereproduksi makna teks, tetapi juga memproduksi makna baru teks. Dengan kata lain, ide-ide kreatif dan inovatif dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi sangat niscaya.³⁹

Dengan gagasan bahwa produk penafsiran bersifat relatif dan tentatif, maka hal itu akan semakin memberikan peluang bagi mufassir untuk menafsirkan teks Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa ada beban psikologis dan teologis apa pun. Namun demikian, agar sebuah

³⁹ Mustaqim, 56–57.

penafsiran dapat lebih objektif meskipun ia tetap saja tidak dapat keluar dari relativitasnya, seorang mufassir harus senantiasa kembali pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Seorang mufassir harus mampu memahami pandangan dunia (*Weltanschauung*) Al-Qur'an.⁴⁰

Tafsir kontemporer juga berhubungan erat dengan globalisasi serta implikasinya terhadap dunia Islam dalam bentuk akselerasi interaksi seperti: pemikiran, sosial, teknologi, ekonomi dan lingkungan semacam *global warming*. Dengan demikian, tantangan tafsir kontemporer, tidak akan terhindar dari negara-negara yang semakin maju, rendahnya pendidikan umat, kemajuan teknologi serta migrasi penduduk yang menembus batas wilayah dan bangsa.⁴¹

2. Sumber Penafsiran Kontemporer

Dilihat dari sisi sumber penafsiran, tradisi penafsiran di era kontemporer bersumber pada teks Al-Qur'an, akal (ijtihad), dan realitas empiris. Secara paradigmatik, posisi teks, akal, dan realitas ini berposisi sebagai objek dan subjek sekaligus. Ketiganya selalu berdialektik secara sirkular dan triadik. Ada peran yang berimbang antara teks, pengarang, dan pembaca. Paradigma yang dipakai dalam memandang teks, akal, dan realitas adalah paradigma fungsional, bukan paradigma struktural yang cenderung saling menghegemoni satu sama lain.⁴²

⁴⁰ Mustaqim, 58.

⁴¹ Ahmad Sudianto, "Metode Tafsir Kontemporer," *LITERATUS* 4, no. 1 (2 Juli 2022): 252, <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>.

⁴² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 66.

Pertama, teks sebagai sumber tafsir. Keniscayaan teks sebagai sumber tafsir dijelaskan oleh Engineer yang menyatakan bahwa teks atau bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan, termasuk kitab suci, memiliki peran tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada para pembacanya. Dalam hal ini dia menyatakan bahwa keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan dengan bahasa Arab adalah sebuah fakta. Teks bahasa Arab yang digunakan sarat dengan gaya bahasa atau uslub yang bermacam-macam. Karena itu pulalah menurutnya belum tentu bahwa seseorang yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu (seperti orang-orang Arab) mampu dengan baik dan sempurna dalam memahami teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Pesan yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa seorang mufasir tidak akan mampu untuk menggali makna sebuah kitab suci, seperti Al-Qur'an, jika dia tidak menjadikan teks sebagai salah satu sumber dalam proses pemahamannya. Karena itu pulalah dalam teori hermeneutik eksistensi teks tidak bisa diabaikan, meskipun teks bukanlah satu-satunya sumber dalam penafsiran.⁴³

Kedua, konteks sebagai sumber tafsir. Para mufasir kontemporer telah menjadikan konteks sebagai salah satu variabel yang ikut menentukan hasil akhir dari sebuah penafsiran. Wadud misalnya, secara tegas menyatakan bahwa salah satu unsur unik untuk menafsirkan Al-

⁴³ Nurmahni dan Irsyadunnas, "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)," *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 29, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119>.

Qur'an adalah apa yang disebut "prior text", yakni latar belakang, persepsi dan keadaan individu penafsir. Termasuk juga dalam konteks ini adalah bahasa dan konteks kultural di mana teks tersebut ditafsirkan. Konteks yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan isu-isu sosial-budaya yang melingkupi ayat-ayat tersebut sewaktu diturunkan, juga isu-isu sosial-budaya kontemporer pada waktu ayat tersebut ditafsirkan. Proses penafsiran dengan melibatkan konteks semacam ini, cenderung menafikan konsep yang dikemukakan oleh mufasir klasik "*al-'ibrah bi umūm al-lafz la bi khusūs al-sabāb dan al-'ibrah bi khusūs al-sabāb la bi umūm al-lafz.*" Karena itu, mereka menciptakan konsep baru yaitu *al-'ibrah bi maqāsid al-sharī'ah*. Pengembangan terhadap konsep tersebut di atas dilakukan dengan menarik *maqāsid al-sharī'ah* ke dalam signifikansi teks yang diperoleh dengan memperhatikan gerak teks kemudian menempatkannya dalam konteksnya.⁴⁴

Ketiga, perspektif sebagai sumber tafsir. Tokoh Islam kontemporer, seperti Engineer, meyakini bahwa perspektif atau pengalaman termasuk salah satu sumber yang cukup signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang abadi akan selalu relevan untuk segala zaman (*the past, the present, and the future*). Bagi setiap generasi mereka punya hak untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan problematika yang sedang mereka hadapi. Hal ini sudah

⁴⁴ Nurmahni dan Irsyadunnas, 29.

seyogyanya diakui karena problem dan tantangan yang dihadapi oleh setiap generasi tidaklah sama. Oleh karena itu, untuk mendapatkan petunjuk dan inspirasi dari Al-Qur'an, sangat logis jika mereka akan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan perspektif dan pengalaman mereka sendiri. Dengan kata lain, menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufasir yang sesuai dengan konteks masa kini.⁴⁵

3. Ragam Metode-Pendekatan Tafsir Kontemporer

Metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir kontemporer pada umumnya berlainan dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir tradisional. Jika para mufassir tradisional cenderung memakai metode deduktif-analitis (tahlili) yang bersifat atomistik maka para mufassir kontemporer menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang bersifat interdisipliner. Meski demikian, dari sekian metode penafsiran Al-Qur'an yang berkembang di masa kontemporer, metode tafsir tematik tampaknya menjadi metode yang paling banyak diminati oleh para mufassir kontemporer. Metode ini berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memfokuskan pada topik atau tema tertentu yang akan dikaji.⁴⁶

Selain metode, pendekatan, dan analisis penafsiran seperti diuraikan di atas, terdapat beberapa metode penafsiran lain yang juga berkembang di era kontemporer ini. Fazlur Rahman mengusulkan

⁴⁵ Nurmahni dan Irsyadunnas, 29–30.

⁴⁶ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 67–68.

pentingnya mengkaji situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa *asbāb an-nuzūl* maupun situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan juga peradaban masyarakat saat Al-Qur'an diturunkan. Bagi Rahman, ayat-ayat Al-Qur'an adalah pernyataan moral, religius, dan sosial Tuhan untuk merespons apa yang terjadi dalam masyarakat. Di dalam ayat-ayat itulah terdapat apa yang oleh Rahman disebut ideal moral yang mana ideal moral inilah yang harus dijadikan acuan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memakai pendekatan hermeneutika model Emilio Betti, Rahman menawarkan hermeneutika *double movement*, yakni model penafsiran Al-Qur'an yang ditempuh melalui gerak ganda: bergerak dari situasi sekarang menuju ke masa di mana Al-Qur'an diturunkan untuk kemudian ditarik kembali ke masa kini.⁴⁷

Sementara itu, Hassan Hanafi mencoba mengembangkan metode tafsir realis, di mana yang menjadi pertimbangan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah realitas itu sendiri. Berbeda dengan Fazlur Rahman yang mengakui adanya ideal moral dalam setiap ayat Al-Qur'an, Hassan Hanafi justru berpendapat bahwa makna objektif Al-Qur'an seperti yang dicitakan oleh Rahman adalah sesuatu yang tidak mungkin, meski dia juga tidak menolak gagasan Rahman mengenai perlunya melakukan gerak ganda dari realitas menuju teks dan dari teks menuju realitas. Namun demikian, mengaitkan realitas kontemporer dengan realitas yang

⁴⁷ Mustaqim, 72.

menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an menurut Hanafi adalah tidak mungkin karena adanya jarak yang sangat jauh antara saat di mana Al-Qur'an diturunkan dengan proses penafsiran atas teks Al-Qur'an itu sendiri.⁴⁸

Dalam upaya memahami Al-Qur'an, mufassir kontemporer yang lain, Mohammad Arkoun, menawarkan suatu metode yang berorientasi pada pemaknaan aktual terhadap Al-Qur'an. Berbeda dengan beberapa mufassir kontemporer yang lain, Arkoun berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak mungkin disempitkan menjadi ideologi. Dalam rangka memperoleh pemaknaan yang aktual atas Al-Qur'an, Arkoun menawarkan tiga pendekatan untuk memahami kitab suci umat Islam tersebut. Pertama, pendekatan linguistik (semiotik) yang dengannya teks dipahami sebagai keseluruhan dan sebagai sistem dari hubungan-hubungan intern. Melalui teks ini, "praasumsi-praasumsi" yang menggejala dalam penafsiran periode tengah bisa dinetralisir. Namun demikian, Arkoun membatasi penggunaan analisis semiotik ini dengan alasan bahwa ia ingin mengungkap jalinan antara wacana, kenyataan, dan persepsi yang diperantarai oleh bahasa serta hubungan antara teks, penutur, dan pembaca. Semiotika dianggap oleh Arkoun tidak cukup bisa diandalkan untuk mengatasi persoalan-persoalan ini.⁴⁹

⁴⁸ Mustaqim, 73–74.

⁴⁹ Mustaqim, 75.

Untuk mengatasi kekurangan pendekatan semiotik ini, Arkoun menawarkan pendekatan antropologis dan historis. Pendekatan antropologis digunakan untuk mengetahui asal-usul dan fungsi bahasa keagamaan. Dengan cara ini maka akan bisa dikenali bagaimana bahasa sesungguhnya berfungsi menguak “cara berpikir” dan “cara merasa” yang sangat berperan dalam sejarah umat Islam. Sementara itu, pendekatan historis harus diarahkan untuk mengungkapkan cara persepsi waktu dan kenyataan, suatu jaringan komunikasi yang biasa dikenal sebagai episteme. Untuk melengkapi analisis di atas, Arkoun juga menawarkan penggunaan analisis mitis karena menurutnya, di dalam Al-Qur’an terdapat struktur dan gaya bahasa yang bersusunan mitis. Dengan analisis mitis, Arkoun melihat bahwa teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur’an, lebih bersifat simbolis daripada denotatif. Dan, melalui aspek-aspek simbolis inilah orang-orang dari berbagai lapisan budaya yang berbeda menjadi terpicat oleh pesan-pesan dan merasakan sapaan (*khitab*) langsung dari Al-Qur’an.⁵⁰

Sementara itu, Nashr Hamid Abu Zaid mengedepankan pendekatan sastra dalam upaya memahami Al-Qur’an. Dalam hal ini, Al-Qur’an dia pahami sebagai suatu produk budaya (*muntaj thaqafi*) yang keberadaannya tak lepas sebagai teks linguistik, teks historis, dan teks manusiawi. Oleh karena itu, pemahamannya pun tidak bisa meninggalkan ketiga aspek ini, yang kesemuanya ini berangkat dari konteks budaya Arab

⁵⁰ Mustaqim, 75–76.

abad ketujuh. Dengan mengikuti gagasan hermeneutika E.D. Hirsch, Abu Zaid membedakan antara dua term, yakni ma'na (*meaning*) dan maghza (*significance*). Makna dari sebuah teks tidaklah berubah. Adapun yang berubah adalah signifikansinya. Makna adalah apa yang direpresentasikan oleh teks, oleh tanda-tanda. Sedangkan signifikansi menamai sebuah hubungan antara makna itu dan seseorang, atau persepsi, situasi, atau sesuatu yang bisa dibayangkan. Signifikansi selalu mengimplikasikan sebuah hubungan dari satu kutub konstan yang tidak pernah berubah. Dari hubungan inilah makna bisa diperoleh.⁵¹

Model penafsiran lain yang berkembang di era kontemporer adalah apa yang dicetuskan oleh para mufassir feminis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan. Para feminis ini tidak menggunakan metode tahlili ataupun maudu'i, tetapi mereka mengambil begitu saja ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Untuk memperoleh hasil penafsiran yang berkeadilan gender, mereka pada umumnya menggunakan analisis gender. Analisis ini bertujuan untuk memposisikan laki-laki dan perempuan secara setara dan sederajat. Dengan analisis gender ini, para mufassir feminis mencoba melakukan dekonstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi gender dengan "pra konsepsi" bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan sederajat. Prakonsepsi ini tentu saja bukan sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan ia merupakan hasil dari analisis atas berbagai ayat

⁵¹ Mustaqim, 76.

Al-Qur'an yang memang dinilai tidak membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Para mufassir feminis sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan sarana bagi agama Islam untuk menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bermartabat dan sejajar dengan laki-laki.⁵²

Asghar Ali Engineer mengajukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan dalam agama adalah setara. Pertama, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat terhormat kepada seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Bahwa yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain hanyalah ketakwaannya (Q.S. al-Hujurat/49: 13); dan bahwa pahala seseorang tergantung pada amal baiknya (Q.S. Ghafir/40: 39-40 dan Q.S. an-Nisa'/4: 124). Kedua, Al-Qur'an membela prinsip-prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memberikan bagian waris kepada kaum perempuan setelah sebelumnya mereka tidak pernah mendapatkan warisan, dan bahkan mereka pernah menjadi harta yang diwariskan (Q.S. an-Nisa'/4: 23). Al-Qur'an membenci tradisi masyarakat Arab yang tidak menghargai kelahiran anak perempuan, atau bahkan membunuh mereka hidup-hidup (Q.S. at-Takwir/81: 9).⁵³

Dengan menggunakan metode dan analisis yang berbeda dengan para mufassir klasik, para mufassir feminis berpandangan bahwa posisi laki-laki dan perempuan adalah setara. Di antara karya-karya tafsir yang

⁵² Mustaqim, 70.

⁵³ Mustaqim, 70-71.

mengikuti pola ini adalah *Wanita di dalam Al-Qur'an* karya Amina Wadud Muhsin, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* karya Asghar Ali Engineer, dan *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar.⁵⁴

4. Karakteristik Penafsiran Kontemporer

Terdapat karakteristik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer, di antaranya yaitu: memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutika, kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an, ilmiah kritis dan non-sektarian.

Karakteristik yang pertama adalah memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Para mufassir kontemporer sedikit banyak terpengaruh oleh gagasan Abduh dalam hal keinginannya untuk mengembalikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Inilah yang kemudian menjadi ciri utama dari penafsiran-penafsiran kontemporer, baik yang dikembangkan melalui metode tematik-kontekstual maupun yang dikembangkan melalui pendekatan historis, sosiologis, hermeneutis, dan bahkan juga yang menggunakan pendekatan interdisipliner. Dalam rangka mengembalikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, para mufassir kontemporer tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang "mati" sebagaimana yang dipahami oleh para mufassir klasik-tradisional. Para mufassir kontemporer menganggap wahyu yang berupa teks Al-Qur'an itu sebagai sesuatu yang "hidup." Dengan demikian, mereka pun mengembangkan model pembacaan dan penafsiran yang oleh Ali Harb

⁵⁴ Mustaqim, 71.

diistilahkan sebagai model pembacaan dan penafsiran yang lebih kritis dan produktif (*al-qirā'ah al-muntijah*), bukan “pembacaan yang mati” (*al-qirā'ah al-mayyitah*) dan ideologis. Pembacaan kritis, menurutnya, adalah pembacaan atas teks Al-Qur'an yang tak terbaca dan ingin menyingkapkan kembali apa yang tak terbaca tersebut.⁵⁵

Karakteristik yang kedua adalah bernuansa hermeneutis. Paradigma tafsir kontemporer cenderung bernuansa hermeneutik dan lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis. Kajian seperti ini diharapkan dapat menghasilkan pembacaan yang produktif (*al-qirā'ah al-muntijah*) atas Al-Qur'an, dan bukannya pembacaan repetitif (*al-qirā'ah at-tikrāriyyah*) atau pembacaan ideologis-tendensius (*al-qirā'ah al-mughridhah*). Nuansa hermeneutik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer meniscayakan bahwa setiap teks penafsiran perlu dicurigai; ada kepentingan atau ideologi apa di balik penafsiran teks tersebut.⁵⁶

Konsekuensi dari digunakannya model pembacaan hermeneutis dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah bahwa kita tidak boleh lagi hanya mengandalkan perangkat keilmuan klasik seperti yang digunakan oleh para mufassir dahulu, seperti ilmu nahwu sharaf, ushul fiqh, dan balaghah, tetapi diperlukan juga perangkat ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, dan sejarah. Dengan demikian, seperti yang dikatakan oleh Amin Abdullah, bahwa paradigma interkoneksi-integrasi

⁵⁵ Mustaqim, 60.

⁵⁶ Mustaqim, 61–62.

antara disiplin keilmuan dalam penafsiran menjadi suatu hal yang niscaya. Meski demikian, metode hermeneutika yang dikembangkan oleh para mufassir kontemporer sebenarnya tidaklah tunggal, melainkan beragam. Keberagaman ini muncul bukan hanya karena semakin terbukanya umat Islam terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari luar, melainkan juga karena adanya dinamika dan kesadaran pada mereka akan kekurangan-kekurangan metode dan pendekatan yang ada selama ini. Dengan kentalnya nuansa hermeneutik maka peran teks, pengarang, dan pembaca menjadi berimbang sehingga kesewenang-wenangan dan pemaksaan penafsiran relatif dapat dihindari.⁵⁷

Karakteristik yang ketiga adalah, kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan dan bahkan tidak segan-segan mengganti metode dan paradigma penafsiran lama. Jika metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir klasik-tradisional adalah metode analitik yang bersifat atomistik dan parsial maka tidak demikian halnya dengan para mufassir kontemporer yang menggunakan metode tematik (maudu'i). Tidak hanya itu, mereka juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern, seperti filsafat bahasa, semantik, semiotik, antropologi, sosiologi, dan sains. Para mufassir kontemporer tidak menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, tetapi mencoba melihat lebih jauh mengenai apa

⁵⁷ Mustaqim, 62.

sesungguhnya yang ingin dituju oleh ungkapan literal ayat-ayat tersebut. Dengan kata lain, yang ingin dicari oleh para mufassir kontemporer adalah “ruh” atau spirit dan maghza (maksud di balik ayat), bukan sekadar makna literal teks, sehingga makna-makna kontekstual dapat selalu diproduksi dari penafsiran Al-Qur’an.⁵⁸

Karakteristik yang keempat adalah ilmiah, kritis dan non-sektarian. Inilah salah satu implikasi dari digunakannya metode hermeneutis dalam memahami teks Al-Qur’an maupun teks-teks lainnya. Dikatakan ilmiah karena produk tafsirnya dapat diuji kebenarannya berdasarkan konsistensi metodologi yang dipakai mufassir dan siap menerima kritik dari komunitas akademik. Dikatakan kritis dan non-sektarian karena umumnya para mufassir kontemporer tidak terjebak pada kungkungan mazhab. Mereka justru mencoba bersikap kritis terhadap pendapat-pendapat para ulama klasik maupun kontemporer yang dianggap sudah tidak kompatibel dengan era sekarang.⁵⁹

5. Standar Validitas Penafsiran Kontemporer

Terkait dengan validitas penafsiran, dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yakni teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Pertama, teori koherensi. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang

⁵⁸ Mustaqim, 63–64.

⁵⁹ Mustaqim, 65.

dibangun oleh setiap mufassir. Dengan kata lain, jika dalam sebuah penafsiran terdapat konsistensi berpikir secara filosofis maka penafsiran tersebut bisa dikatakan benar secara koherensi. Kedua, teori korespondensi. Menurut teori ini, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada di lapangan. Teori ini dapat dipakai untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi. Penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat kauniyyah dikatakan benar apabila ia sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah “mapan.”⁶⁰

Ketiga, teori pragmatisme. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi praksis bagi problem sosial yang muncul. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, tetapi diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini. Oleh karena itu, model-model penafsiran atas ayat-ayat teologi atau hukum yang cenderung eksklusif dan kurang humanis kepada penganut agama lain bisa jadi tidak lagi relevan mengingat problem-problem kemanusiaan di era sekarang, seperti keterbelakangan, kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan bencana alam tidak dapat hanya diselesaikan oleh penganut salah satu agama saja, tetapi perlu kerja sama secara simbiosis mutualisme dengan para penganut agama lain.⁶¹

⁶⁰ Mustaqim, 83.

⁶¹ Mustaqim, 83–84.

B. *Mubādalah* sebagai Salah Satu Metode Tafsir Kontemporer

Mubādalah (مُبَادَلَةٌ) berasal dari akar suku kata “ba-da-la” (ب-د-ل), yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Akar kata ini digunakan Al-Qur’an sebanyak 44 kali dalam berbagai bentuk kata dengan makna seputar itu. Sementara, kata *mubādalah* sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufā’alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*mushārahah*), yang berarti saling mengganti, mengubah, atau menukar satu sama lain. Dalam kamus klasik *Lisān al-‘Arab* karya Ibnu Manzhur (w. 711/1311) maupun kamus modern *al-Mu’jam al Wāsith*, kata *mubādalah* diartikan dengan tukar menukar yang bersifat timbal balik antara dua pihak. Dalam kamus modern, *Al-Mawrid*, untuk Arab-Inggris, karya Dr. Rohi Baalbaki, kata *mubādalah* diartikan *muqābalah bi al-mithl*, yaitu menghadapkan sesuatu dengan padanannya. Dalam bahasa Inggris mengandung beberapa makna: *reciprocity, reciprocation, repayment, requital, paying back, returning in kind or degree*. Sementara, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kesalingan” (terjemahan dari *mubādalah* dan *reciprocity*) digunakan untuk hal-hal “yang menunjukkan makna timbal balik.”⁶²

Adapun makna *mubādalah* secara terminologis yaitu sebuah perspektif dan pemahaman yang bertujuan untuk menjunjung tinggi semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan dan timbal balik melalui kaca mata yang egaliter terhadap relasi dua pihak tertentu. Meskipun konsep ini sebenarnya berpeluang untuk diaplikasikan dalam konteks relasi yang lebih luas, seperti

⁶² Kodir, *Qira’ah Mubadalah*, 59.

antara sesama manusia secara umum, antara negara dan rakyat, majikan dan buruh, orang tua dan anak, guru dan murid, atau antara kelompok mayoritas dan minoritas. Namun tujuan yang hendak dicapai adalah relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam diskursus *mubādalāh*, laki-laki maupun perempuan dipandang memiliki posisi yang sama. Maka tidak diperkenankan memandang segala sesuatu hanya dengan perspektif salah satu jenis kelamin. Hal ini karena keduanya sama-sama disapa oleh teks agama dan harus tercakup dalam kandungan makna teks tersebut.⁶³

Mubādalāh mengandung hakikat sebagai salah satu metode tafsir kontemporer yang menjadikan problematika manusia sebagai ruh penafsiran. Adapun problematika manusia yang menjadi sorotan pembacaan pada metode tafsir *mubādalāh* antara lain adalah ketidakadilan, deskriminasi, gender, hak asasi manusia, ketidaksetaraan dan sejenisnya.⁶⁴

Selain itu, metode tafsir *mubādalāh* juga didasarkan pada diskursus tafsir kontemporer yang memuat gagasan mengenai prinsip-prinsip universal Al-Qur'an yang akan senantiasa relevan dengan setiap waktu dan tempat.⁶⁵ Adapun pendekatan tafsir kontemporer yang menjadi inspirasi bagi metode tafsir *mubādalāh* adalah pendekatan yang dicetuskan oleh mufassir feminis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi laki-laki

⁶³ Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (30 Januari 2020): 239 dan 240, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-12>.

⁶⁴ Saihu, "Diskursus Tafsir Maqasidi," 167–68.

⁶⁵ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 53.

dan perempuan untuk memperoleh penafsiran yang berkeadilan gender dengan tujuan memposisikan laki-laki dan perempuan secara setara dan sederajat serta menyepakati bahwa Al-Qur'an merupakan sarana bagi agama Islam untuk menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bermartabat dan sejajar dengan laki-laki.⁶⁶

Di samping itu, metode tafsir *mubādalāh* memiliki karakteristik yang menonjol sebagai salah satu metode tafsir kontemporer. Karakteristik tersebut adalah bernuansa hermeneutis yang meniscayakan bahwa setiap teks penafsiran perlu dicurigai; terdapat kepentingan atau ideologi apa di balik penafsiran tersebut. Selain itu, metode penafsiran *mubādalāh* juga memiliki karakteristik kontekstual dan orientasi pada spirit Al-Qur'an. Metode tersebut mengembangkan dan bahkan tidak segan-segan mengganti metode dan paradigma penafsiran lama, khususnya pada teks yang penafsirannya tidak menyapa perempuan sebagai subjek yang setara sebagaimana laki-laki. Selanjutnya, metode tafsir *mubādalāh* juga berkarakteristik ilmiah, kritis dan non-sektarian sebagai implikasi dari nuansa hermeneutis pada karakteristik yang disebutkan di atas. Adapun karakteristik ilmiah terlihat karena produk tafsir tersebut dapat diuji kebenarannya, selanjutnya produk tafsir tersebut juga siap menerima kritik dari komunitas akademik, serta non-sektarian karena tidak terjebak pada kungkungan mazhab.⁶⁷

⁶⁶ Mustaqim, 70.

⁶⁷ Mustaqim, 65.

BAB III

KONSTRUKSI METODE TAFSIR *MUBĀDALAH*DAN

PENAFSIRANNYA ATAS AYAT-AYAT BIDADARI SURGA PADA BUKU

QIRĀ'AH MUBĀDALAH

A. Profil Buku *Qirā'ah Mubādalah*

Pembahasan mengenai profil Buku *Qirā'ah Mubādalah* menjadi poin pertama yang kemudian dijabarkan menjadi dua sub poin. Pada sub poin pertama membahas identitas penulis dengan sub rincian latar belakang sosio-historis penulis serta karya intelektual penulis.

1. Identitas Penulis Buku *Qirā'ah Mubādalah*

a. Latar Belakang Sosio-Historis Penulis

Kang Faqih, sapaan akrab yang ditujukan kepada Faqihuddin Abdul Kodir, sang penulis Buku *Qirā'ah Mubādalah*. Beliau lahir pada tanggal 31 Desember 1971 di Cirebon, Jawa Barat. Di bawah asuhan K.H. Ibnu Ubaidillah Syathori dan K.H. Husein Muhammad, beliau mendapatkan pendidikan pesantren dari Dar al-Tauhid Arjawinangan, Cirebon pada tahun 1983-1989. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya, beliau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Suriah pada dua kampus sekaligus, dengan mengambil studi Ilmu Dakwah di Abu Nur University (1989-1995) dan studi Ilmu Hukum Islam di Damascus University (1990-1996). Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang

magister di Universitas Khortoum, Damaskus. Sayangnya, tidak berselang lama, pada tahun 1997 hingga 1999 beliau pindah ke International Islamic University (IIU) Malaysia.⁶⁸

Ketika berada di Suriah, beliau menimba ilmu dari ulama-ulama terkemuka, di antaranya Sa'īd Ramadān al-Būṭi, Waḥbah al-Zuhayfī dan Aḥmad Kuftaro. Di samping menimba ilmu, ketika berada di Damaskus beliau juga aktif pada Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Sedangkan di Kuala Lumpur, Malaysia, beliau tergabung menjadi Pengurus Cabang Istimewa-Nahdlatul Ulama yang merupakan PCI NU pertama yang didirikan. Setelah kembali dari luar negeri, beliau bergabung dengan Rahima Jakarta dan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur. Kemudian, beliau bersama Husein Muhammad menggandeng para aktivis gender, mendirikan Fahmina Insitute di Cirebon, yang mana beliau menjadi pimpinan eksekutif selama sembilan tahun. Beliau juga menjadi pegiat di Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) NU Pusat serta Sekretaris Nasional Alimat.⁶⁹

Setelah menyanggah gelar magister, sepuluh tahun kemudian beliau mengambil Program Doktorat Studi Keagamaan di UGM Yogyakarta. Beliau berhasil menyelesaikan Program Doktoratnya pada tahun 2015. Disertasi yang ditulis berjudul *Interpretation of*

⁶⁸ Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," 235.

⁶⁹ Hakim, 235 dan 236.

Hadith for Equality between Women and Men: Reading Tahrir Al-Mar'a Fi Asr Al-Risala By 'Abd Al-Halim Muhammad Abu Shuqqa (1924-1995). Disertasi ini membahas interpretasi Abu Shuqqah terhadap teks-teks hadis dalam rangka kesetaraan gender dalam Islam yang merupakan cikal bakal lahirnya teori *Qirā'ah Mubādalah*.⁷⁰

Sejak tahun 2000, beliau menulis di majalah Swara Rahima yang diterbitkan oleh Rahima Jakarta. Beliau menulis rubrik Dirasah Hadis. Isi rubrik merupakan isu-isu terkait pemberdayaan perempuan, terutama perspektif ajaran agama Islam terhadap aspek pendidikan dan hak asasi perempuan. Tidak hanya sampai di situ, beliau melanjutkan pembelaannya di media online dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Hal ini didukung dengan dibuatnya dua website dengan alamat www.mubaadalah.com dan www.mubaadalahnews.com pada tahun 2016 sebagai wadah atas narasi-narasi ke-Islaman yang berasaskan paradigma kesalingan (*mubādalah*) pada relasi laki-laki dan perempuan.⁷¹

b. Karya Intelektual Penulis

Faqihuddin Abdul Kodir telah menulis banyak karya. Di antara karya beliau adalah, *Shalawat Keadilan: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi* (2003), *Bangga menjadi Perempuan: Perbincangan dari Sisi Kodrat dalam Islam* (2004),

⁷⁰ Hakim, 235.

⁷¹ Hakim, 236.

Memilih Monogami; Pembacaan atas Al-Qur'an dan Hadits (2005), *Bergerak menuju Keadilan: Pembelaan Nabi terhadap Perempuan* (2006), *Hadith and Gender Justice: Understanding the Prophetic Traditions* (2007), *Manba' al-Sa'ada di Usus Husn al-Mu'asyara fi Hayat al-Zawjyah* (2013), *As-Sittin Al-Adliyah* (2013), *Hadits tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam: Teks dan Interpretasi* (2017), *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah* (2021), dan *Perempuan (Bukan) Makhluk Domestik* (2022).⁷²

Pada poin kedua di bawah ini membahas mengenai formulasi Buku *Qirā'ah Mubādalāh* yang terbagi menjadi dua sub poin pula. Pembahasan latar belakang penulisan Buku *Qirā'ah Mubādalāh* menjadi sub poin pertama, sedangkan sistematika pembahasan Buku *Qirā'ah Mubādalāh* menjadi pembahasan pada sub poin kedua.

2. Formulasi Buku *Qirā'ah Mubādalāh*

a. Latar Belakang Penulisan Buku *Qirā'ah Mubādalāh*

Berdasarkan latar belakang sosio-historis dan karya-karya Faqihuddin Abdul Kodir, beliau merupakan tokoh yang memiliki fokus dan *concern* terhadap tema tentang gender, keadilan dan pemberdayaan perempuan. Karya terbarunya yang juga dijadikan kajian dalam tulisan ini adalah *qirā'ah mubādalāh*, yang mana berisi teori resiprokal dalam melihat setiap teks dengan tema apapun,

⁷² Rachma Vina Tsurayya, "Poligami dalam Perspektif Fakhr al-Din al-Razi dan Faqihuddin Abdul Kodir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (4 November 2019): 207, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-05>.

khususnya gender. Kehadiran karya ini mencoba menyamaratakan setiap peristiwa, pembahasan, dan segala hal dari sudut pandang yang sama dengan tidak berat sebelah.⁷³

Dengan segala kerendahan hati, Faqihuddin menyatakan bahwa buku tersebut merupakan upaya kecil atas keimanan pada ketauhidan Allah Swt. yang melarang menuhankan apa pun selain-Nya, kerahmatan Nabi Muhammad saw. yang inklusif bagi perempuan dan laki-laki serta keadilan Islam pada segenap manusia dan alam semesta. Keadilan Islam yang dimaksud di sini adalah keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Adapun harapan Faqihuddin terhadap buku tersebut adalah mampu memberi petunjuk pada kebenaran, menghadirkan manfaat bagi segenap orang dan lingkungan serta mengembalikan masyarakat pada nilai kebaikan dan keadilan Islam.⁷⁴

b. Sistematika Pembahasan Buku *Qirā'ah Mubādalah*

Sistematika pembahasan di dalam Buku *Qirā'ah Mubādalah* dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama (Bab 2) mendeskripsikan makna dan landasan konsep *mubādalah*, baik dari Al-Qur'an, hadis maupun landasan yang lebih filosofis. Bagian kedua (Bab 3) menjelaskan *qirā'ah mubādalah* sebagai metode pembacaan teks dalam diskursus metode lain pada disiplin ilmu ushul fiqh dan tafsir.

⁷³ Tsurayya, 207.

⁷⁴ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 53.

Pada bagian kedua ini juga menjelaskan teknik praktis pengoperasian metodologi penafsiran *mubādalah* dalam membaca teks-teks sumber dalam Islam. Bagian ketiga (Bab 4) menurunkan hasil bacaan perspektif dan metode tafsir *mubādalah* terhadap teks-teks sumber dalam isu-isu eksistensial, di mana perempuan dan laki-laki adalah manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. di muka bumi. Bagian keempat (Bab 5) mengenai hasil bacaan metode tafsir *mubādalah* untuk isu-isu pernikahan, keluarga dan rumah tangga. Adapun bagian kelima (Bab 6) adalah metode tafsir *mubādalah* untuk isu-isu kemasyarakatan yang lebih luas, baik dalam kehidupan komunitas, maupun negara dan bangsa bahkan global dunia.⁷⁵

B. Konstruksi Metode Tafsir *Mubādalah*

1. Konsep Metode Penafsiran *Mubādalah*

Konsep *mubādalah* yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalam pendekatan gendernya terhadap teks-teks Al-Qur'an, lebih difokuskan pada makna umum dari *mubādalah* sebagai segala sesuatu yang menunjukkan makna timbal balik (kesalingan).⁷⁶ Secara sederhana, metode tafsir *mubādalah* dapat didefinisikan sebagai sebuah pembacaan yang berorientasi pada ketersalingan terhadap teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender. Dalam pembacaan ini, yang menjadi

⁷⁵ Kodir, 52–53.

⁷⁶ Soleh Hasan Wahid, "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 1, no. 2 (27 Desember 2019): 268, <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v1i2.2030>.

subjek dalam kandungan teks adalah laki-laki maupun perempuan. Salah satu jenis kelamin tidak ada yang menjadi superior maupun inferior. Tujuannya adalah mewujudkan keseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang berawal dari relasi hierarkis menuju relasi yang egaliter, emansipatoris dan tidak bias gender.⁷⁷

Metode tafsir *mubādalah* hadir untuk melengkapi dinamika antara teks dan realitas dalam tradisi Islam yang selama ini hanya sebagian yang menganut gagasan bahwa perempuan adalah subyek yang sama dengan laki-laki. Tujuan metode tafsir *mubādalah* adalah untuk memberikan teks referensi dari realitas kehidupan perempuan dengan makna konstruktif, yang mana tujuan tersebut sebelumnya telah diabaikan dalam karya ijtihad dan tafsir. Hal ini diharapkan akan memengaruhi dasar-dasar hubungan laki-laki dan perempuan, membawa mereka sejalan dengan realitas masyarakat muslim.⁷⁸

Kehadiran metode tafsir *mubādalah* memungkinkan lahirnya narasi Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia. Ini merupakan hal yang sangat penting mengingat ketimpangan relasi gender dapat diperbaiki menjadi seimbang. Secara sosial ketimpangan relasi bisa menyebabkan perempuan mengalami stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan. Metode tafsir *mubādalah*

⁷⁷ Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," 239.

⁷⁸ Dede Al Mustaqim, "Dualisme Perempuan dalam Kesejahteraan Rumah Tangga Perspektif Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Maqasid Shariah," *Equalita* 4, no. 2 (30 Desember 2022): 201, <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v4i2.12904>.

memberi cara baru dalam melihat relasi gender dalam teks dan konteks. Jika mempertimbangkan kenyataan terkait relasi gender di masyarakat Arab pada saat hadirnya Islam, relasi gender dalam bangsa Arab, dan relasi gender di berbagai belahan dunia yang hingga kini masih timpang, maka kehadiran metode tafsir *mubādalah* terasa sangat penting guna melahirkan tafsir agama yang berkeadilan gender.⁷⁹

Teks-teks Islam yang menggunakan redaksi laki-laki harus dibaca dengan kesadaran penuh bahwa perempuan juga menjadi subjek, sehingga perempuan harus masuk dalam pusaran tafsir keagamaan mengenai surga, ibadah, fitnah, keluarga, dan isu-isu sosial yang bersifat publik sebagai subjek yang memperoleh manfaat yang sama sebagaimana laki-laki. Karena keduanya menjadi subjek, maka tidak benar bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki, mengambil peran pinggiran, tidak dianggap penting, dan tidak diperhitungkan. Tetapi, yang benar adalah bahwa laki-laki melengkapi eksistensi perempuan dan, sebaliknya, perempuan melengkapi eksistensi laki-laki, sehingga kemanusiaan yang utuh adalah jika keduanya dipandang sebagai manusia yang setara dan saling melengkapi. Inilah substansi dari metode tafsir *mubādalah* dalam Buku *Qira'ah Mubādalah*, yang kemudian dioperasionalkan dalam membaca seluruh teks sumber Islam, terutama terkait relasi laki-laki dan perempuan.⁸⁰

⁷⁹ Santoso, "Eksistensi Peran Perempuan sebagai Kepala Keluarga (Telaah terhadap Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dan Qira'ah Mubadalah)," 109 dan 110.

⁸⁰ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 115.

2. Landasan Metode Tafsir *Mubādalah*

Meskipun merupakan istilah baru dalam ranah akademik, metode tafsir *mubādalah* sejatinya memiliki dasar teologis yang kuat. Dasar teologis tersebut berasal dari Al-Qur'an maupun hadis yang berbicara mengenai asas *mubādalah* berupa ketersalingan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.⁸¹ Dari Al-Qur'an, ayat yang menegaskan secara lebih jelas mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan adalah Q.S. al-Taubah/9: 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”

Relasi seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut, dapat pula ditemukan dalam sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa wanita sepadan dengan laki-laki (*inna al-nisā' shaqāiq al-rijāl*). Kata *shaqāiq* merupakan bentuk plural dari kata *shaqīq*, memiliki makna saudara, kembaran, serupa dan identik. Makna tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya wanita sederajat dengan laki-laki. Relasi antara mereka merupakan relasi mitra kerja dan kawan seiring yang pada gilirannya kesalingan dalam menghormati dan menghargai pihak lain menjadi sebuah keharusan.⁸²

⁸¹ Hakim, “Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir,” 241.

⁸² Hakim, 242.

Selain ayat di atas, terdapat beberapa ayat yang secara tegas menyebutkan perempuan bersama laki-laki. Yakni ayat-ayat yang secara eksplisit memasukkan kata “*unthā*” (perempuan) di samping “*dhakar*” (laki-laki), dan dengan memasukkan kata bentuk perempuan (dengan *ta'marbūtah*). Eksplisitas ini penting dihadirkan untuk pembelajaran pemaknaan ulang yang menegaskan kehadiran perempuan sebagai subjek yang diajak bicara oleh Al-Qur'an. Di antara ayat tersebut adalah Q.S. at-Taubah/9: 71, Q.S. Ali 'Imran/3: 195, Q.S. an-Nisa'/4: 124, Q.S. an-Nahl/16: 97, Q.S. al-Mu'min/40: 40, Q.S. al-Ahzab/33: 35, 36 dan 58, Q.S. al-Hadid/57: 12, Q.S. al-Buruj/85: 10, Q.S. an-Nur/24: 2-3 dan 30-31, Q.S. al-Ma'idah/5: 38-39, Q.S. Muhammad/47: 19, Q.S. Nuh/71: 28 serta Q.S. al-Baqarah/2: 221 dan 233.⁸³

Adapun hadis yang menjadi penegasan atas metode tafsir *mubādalah* antara lain, teks pertama adalah hadis dalam Shahih Bukhari no. 13, Shahih Muslim no. 179, Sunan al-Tirmidzi no. 2705, Sunan al-Nasa'i no. 5034, Sunan Ibnu Majah no. 69, Musnad Ahmad no. 14083 yang menegaskan ajaran kesalingan sebagai tolak ukur keimanan. Demikian juga dengan teks kedua yaitu hadis dalam Musnad Ahmad no. 22558 dan 22560. Adapun teks ketiga yaitu hadis dalam Musnad Ahmad no. 16130 yang menegaskan prinsip kesalingan sebagai amal yang akan

⁸³ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 72–79.

mendekatkan seseorang pada surga dan menjauhkannya dari neraka.⁸⁴

Berikut adalah redaksi hadis tersebut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَفِي رِوَايَةٍ مُسَلِّمٍ زِيَادَةٌ: أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَفِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ زِيَادَةٌ: مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ، وَأَمَّا رِوَايَةُ أَحْمَدَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Diriwayatkan dari Anas Ra., dari Nabi Muhammad saw. bersabda, “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga mencintai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri.” Dalam riwayat Muslim, ada tambahan, “(atau beliau bersabda) untuk tetangganya sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri.” Dalam riwayat Nasa’i, ada tambahan: “sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri dari hal-hal yang baik.” Sementara dalam riwayat Ahmad, redaksinya berbunyi, “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu kecuali mencintai sesuatu untuk orang lain sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri.” (Shahih Bukhari no. 13, Shahih Muslim no. 179, Sunan al-Tirmidzi no. 2705, Sunan al-Nasa’i no. 5034, Sunan Ibnu Majah no. 69, dan Musnad Ahmad no. 14083).

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ الْإِيمَانِ قَالَ أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ لِلَّهِ وَتُبْغِضَ فِي اللَّهِ وَتُعْمَلَ لِسَانَكَ فِي ذِكْرِ اللَّهِ قَالَ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَأَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ وَتَكْرَهُ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ وَأَنْ تَقُولَ خَيْرًا أَوْ تَصْمُتَ

Diriwayatkan dari Mu’adz bin Jabal Ra., ia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang iman yang sempurna. Rasulullah saw. menjawab, “Keimanan akan sempurna jika kamu mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah, serta menggunakan lidah kamu untuk mengingat Allah.” Mu’adz bertanya, “Ada lagi, wahai Rasulullah?” Dijawab, “Ketika kamu mencintai sesuatu untuk manusia sebagaimana kamu mencintai sesuatu itu untuk dirimu sendiri, kamu membenci sesuatu untuk

⁸⁴ Kodir, 83–85.

mereka sebagaimana kamu membenci sesuatu itu untuk dirimu sendiri, dan menyatakan kebaikan atau diam.” (Musnad Ahmad, no. 22558 dan 22560).

عَنْ الْمُغِيرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلٍ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ خَيْرِنِي بِعَمَلٍ يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تُعِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْنِي الزَّكَاةَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتُحِبُّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْكَ وَتَكْرَهُ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْكَ

Dari Mughirah, dari ayahnya, dari seorang Sahabat, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, ceritakan padaku tentang perbuatan yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.’ Rasulullah menjawab, ‘Kamu dirikan shalat, membayar zakat, menjalankan haji ke Baitullah, berpuasa pada bulan Ramadan, mencintai sesuatu untuk manusia sebagaimana kamu mencintai sesuatu itu untuk dirimu, dan membenci sesuatu untuk mereka sebagaimana kamu membenci sesuatu itu terjadi pada dirimu.” (Musnad Ahmad, no. 16130).

Jika teks pertama hanya membicarakan kesalingan positif dengan menghadirkan segala kebaikan kepada orang lain, maka teks kedua dan ketiga memasukkan juga prinsip negatif dengan menghindarkan orang lain dari keburukan. Bahkan terdapat teks-teks hadis lain yang memberi inspirasi kuat bagi prinsip kesalingan dan nilai kebersamaan, baik yang positif maupun yang negatif. Adapun nilai kesalingan positif memuat pesan bahwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain menyimpan garis transedental langsung dengan Allah Swt. Sedangkan kesalingan negatif memuat substansi berupa ajaran dasar untuk tidak memperlakukan buruk antarsesama.⁸⁵

Selain itu, di dalam Islam, keimanan atas keesaan Allah Swt. diajarkan melalui ajaran fundamental berupa tauhid. Melalui kalimat

⁸⁵ Kodir, 85.

syahadat, *lā ilāha illallāh*, setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan memproklamirkan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt., tidak ada zat yang patut disembah dan diagungkan selain-Nya. Sehingga, manusia sebagai sesama makhluk Tuhan secara kedudukan satu sama lain dipandang setara, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Bahkan budaya patriarki yang menjadikan laki-laki superior di atas perempuan merupakan sebuah tindakan menyekutukan Tuhan (*shirk*) dan sebuah bentuk kesombongan (*istikbār*) yang tentunya bertentangan dengan prinsip tauhid itu sendiri.⁸⁶

3. Langkah Metodis Penafsiran *Mubādalah*

Pengimplementasian metode tafsir *mubādalah* terlebih dahulu dimulai dengan menghadirkan beberapa premis. Premis menjadi tolok ukur untuk menemukan gagasan universal dalam teks Al-Qur'an yang berkeadilan gender. Adapun premis-premis tersebut antara lain sebagai berikut: 1. Bahwa Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teksnya, juga harus menyasar keduanya; 2. Bahwa prinsip relasi antar keduanya adalah kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni dan kekuasaan; 3. Bahwa teks-teks Islam itu terbuka untuk dimaknai ulang agar memungkinkan kedua premis sebelumnya tercermin dalam setiap kerja intepretasi.⁸⁷

⁸⁶ Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," 242.

⁸⁷ Hasan Wahid, "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir," 268.

Melalui premis tersebut kemudian teks-teks Islam dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu kelompok teks yang memuat ajaran fundamental (*mabādi'*) seperti keimanan dan keutamaan pada ketakwaan, kelompok teks yang memuat ajaran prinsip tematikal (*al-qawā'id*) seperti pernikahan, ekonomi dan sejenisnya, kelompok teks yang memuat ajaran dan norma yang bersifat implementatif dan operasional (*juz'iyat*) seperti konsep saling memperlakukan dengan baik dan komitmen pada ikatan janji yang kokoh pada pernikahan. Selain itu terdapat pendekatan kunci yang digunakan dalam proses intepretasinya, yakni eksplisit (*tashrīh*) dan implisit (*taghlīb*). Pendekatan *tashrīh* dimaknai sebagai ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan laki-laki sekaligus perempuan secara spesifik. Pendekatan *taghlīb* dimaknai sebagai ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan kalimat laki-laki, akan tetapi sesungguhnya yang dimaksud juga mencakup perempuan secara implisit.⁸⁸

Adapun langkah metodis pengoperasian *mubādalah* terdiri dari tiga langkah yang bersifat kronologis atau berurutan. Namun, bagi seseorang yang sudah sampai level tertentu, bisa memulai di langkah kedua, atau bahkan langsung pada langkah ketiga. Langkah yang pertama adalah, menemukan nilai prinsipil dari ajaran agama Islam melalui penelusuran pada teks-teks yang bersifat universal sebagai landasan awal.

⁸⁸ Hasan Wahid, 269.

Misalnya, ajaran bahwa keadilan harus ditegakkan, begitu juga kemaslahatan serta kasih sayang harus disebarluaskan.⁸⁹

Pada langkah pertama ini, teks-teks yang termasuk pada golongan *al-mabādi'* dan *al-qawā'id* digali kembali untuk kemudian ditegaskan prinsip-prinsip universal di dalamnya sebagai pondasi pemaknaan terhadap teks-teks *juz'iyat*. Langkah ini digunakan untuk menegaskan ulang bahwa teks Al-Qur'an sesungguhnya telah menggariskan prinsip keseimbangan, kesalingan, dan keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Langkah kedua, mencari gagasan utama atau ideal moral dari teks yang akan ditafsirkan. Langkah paling mudah pada tahap ini adalah dengan menghilangkan subjek dan objek pada teks, kemudian predikat diposisikan menjadi gagasan *mubādalah* di antara dua jenis kelamin. Pada tahap ini, digunakan ilmu bantu *usūl al-fiqh* seperti *qiyās*, *istihsān*, *istislāh*, *dalalāt al-fadz*, sampai pada *maqāsid al-shari'ah*, untuk mendapatkan gagasan mendalam dari teks.⁹⁰

Pada langkah kedua tersebut, makna penting yang terkandung dalam teks kemudian dikaitkan dengan nilai prinsipil yang terambil dari langkah pertama untuk dilanjutkan pada langkah terakhir. Adapun langkah terakhir adalah, menurunkan gagasan utama kepada jenis kelamin yang absen dari teks. Dengan begitu, tidak ada teks yang terbatas hanya pada salah satu jenis kelamin, melainkan mencakup keduanya sekaligus.

⁸⁹ Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," 245.

⁹⁰ Hasan Wahid, "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir," 269.

Implikasinya, teks yang membicarakan laki-laki dapat diaplikasikan pada perempuan dan teks yang tertuju pada perempuan dapat pula diaplikasikan kepada pihak laki-laki. Dengan syarat ditemukan gagasan utama yang menerima pemberlakuan bagi keduanya. Gagasan utama teks agama yang tidak bisa diberlakukan dengan metode *mubādalāh* (ketersalingan), misalnya adalah Q S. an-Nisa'/4: 3. Ayat yang dalam konteks tertentu dan dengan syarat tertentu memperbolehkan laki-laki melakukan poligini.⁹¹ Tujuan akhir dari tahap ini adalah menegaskan bahwa teks yang secara literal ditujukan kepada laki-laki, berlaku pula kepada perempuan dan sebaliknya.⁹²

C. Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga Melalui Metode Tafsir *Mubādalāh* pada Buku *Qirā'ah Mubādalāh*

Terhadap ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai deskripsi surga, khususnya mengenai bidadari, dijumpai para pembaca maupun penafsir teks-teks sumber keislaman yang menyatakan bahwa dalam hal perolehan nikmat surga, manusia perempuan tidak dimasukkan sebagai subjek sebagaimana laki-laki. Padahal seluruh ulama telah sepakat untuk memasukkan manusia perempuan sebagai subjek atas ayat-ayat keimanan, amal salih serta ganjaran surga. Namun, kesadaran ini tidak dijumpai atas deskripsi mengenai pelayan, pendamping dan bidadari surga bagi para perempuan mukmin. Dalam hal ini,

⁹¹ Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," 245.

⁹² Hasan Wahid, "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir," 269.

metode tafsir *mubādalah* menjadi sebuah tawaran serta penegasan agar kesadaran mengenai kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan semata, namun tetap berlanjut pada deskripsi mengenai balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan dalam mendapatkan segala kenikmatan yang sempurna dan tidak menutup kemungkinan juga akan mendapatkan bidadara.⁹³

Dapat dibenarkan bahwa deskripsi bidadara merupakan pasangan di surga yang menyenangkan dan membahagiakan bagi perempuan. Salah satunya dengan memaknai secara *mubādalah* terhadap kata “*azwāj*” (أزواج) untuk laki-laki sekaligus perempuan. Disebutkan bahwa ayat-ayat yang membicarakan mengenai *azwāj* di surga akan diberikan kepada orang-orang yang beriman serta melakukan amal salih. Seperti yang telah disebutkan di atas, ayat-ayat yang membicarakan hal ini antara lain adalah Q.S. al-Baqarah/2: 25, Q.S. Ali ‘Imran/3: 15 dan Q.S. an-Nisa’/4: 57. Secara umum, kata *azwāj* diartikan sebagai bidadari-bidadari atau istri-istri, sehingga hanya laki-laki saja yang menjadi subjek. Padahal dalam metode tafsir *mubādalah*, kata tersebut lebih tepat jika dimaknai sebagai pasangan. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan kelak di surga bisa menjadi subjek yang akan mendapatkan pasangan yang tidak hanya baik, namun juga taat, melayani, menyenangkan

⁹³ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 312–13.

dan tentunya membahagiakan.⁹⁴ Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة/2: 25)

“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah/2: 25)

﴿ قُلْ أَوُنِّبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥) (آل عمران/3: 15)

“Katakanlah, “Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 15).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَوَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا (النساء/4: 57)

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S. an-Nisa’/4: 57).

Lafaz مُطَهَّرَةٌ أَزْوَاجٌ pada Q.S. al-Baqarah/2: 25, Q.S. Ali ‘Imran/3: 15

dan Q.S. an-Nisa’/4: 57, berdasarkan metode tafsir *mubādalah* diterjemahkan

⁹⁴ Kodir, 313.

dengan “*pasangan-pasangan yang suci.*” Namun beberapa terjemahan masih mengartikan *أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ* dengan “*istri-istri yang suci.*” Deskripsi semacam ini tentunya hanya layak diperuntukkan bagi perempuan yang hendak menjadi pasangan atau istri bagi seorang suami di surga. Deskripsi yang berbasis literal bahasa seperti ini tidaklah lengkap dan tidaklah *mubādalāh*, sebab perempuan tidak dimasukkan sebagai subjek atas penerima manfaat surga.⁹⁵

Secara struktur bahasa Arab, ketiga ayat tersebut memang memakai bahasa laki-laki (*muzakkar*), yakni bagi laki-laki yang beriman, bertakwa serta melakukan amal kebaikan akan dibalas dengan kenikmatan yang ada di surga, salah satunya ditemani istri-istri yang telah disucikan. Dengan demikian, ketiga ayat tersebut hanya sesuai untuk laki-laki jika tanpa menggunakan metode tafsir *mubādalāh*. Apabila menggunakan metode tafsir *mubādalāh*, perempuan juga dijadikan sebagai subjek sebagaimana laki-laki, sehingga ketiga ayat tersebut berbicara tentang semua orang. Adapun kenikmatan yang akan diperoleh di surga, salah satunya adalah pasangan yang sudah suci atau disucikan, yaitu istri bagi laki-laki dan suami bagi perempuan. Maksud suci atau disucikan dalam metode tafsir *mubādalāh* dimaknai sebagai kebersihan, kejernihan serta kesucian hati, yaitu komitmen terhadap cinta yang tunggal dan setia. Pasangan hidup yang suci dan setia untuk laki-laki adalah bidadari, sedangkan untuk perempuan adalah bidadara.⁹⁶

⁹⁵ Kodir, 314–15.

⁹⁶ Kodir, 315.

Di samping itu, kata *hūr* (حور) pada Q.S. ath-Thur/52: 17-20, Q.S. ad-Dukhan/44: 51-57, Q.S. ar-Rahman/55: 46-57 dan Q.S. al-Waqi'ah/56: 10-23 juga masih diartikan sebagai bidadari untuk laki-laki secara eksklusif. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (١٧) فُكِّهِنَّ بِمَا أْتَيْنَهُمْ رُحْمًا وَأَوْفَيْنَهُمْ رُحْمَهُمْ وَعَدَّتْ لَهُنَّ الْجَنَّةُ
 (١٨) كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٩) مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ
 بِحُورٍ عِينٍ (٢٠) (الطور/52: 17-20)

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Tuhan menjaga mereka dari azab (neraka) Jahim. (Dikatakan kepada mereka,) “Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan!” Mereka bertelesan di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah.*” (At-Tur/52: 17-20).

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ (٥١) فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (٥٢) يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
 مُتَّقِلِينَ (٥٣) كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (٥٤) يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ (٥٥)
 لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٥٦) فَضَلًّا مِّن رَّبِّكَ
 ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٥٧) (الدخان/44: 51-57)

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-mata air. Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal seraya (duduk) berhadapan. Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok. Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram (Maksudnya adalah tanpa khawatir akan kehabisan, sakit, dan kemudharatan lainnya). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab (neraka) Jahim sebagai karunia dari Tuhanmu. Itulah kemenangan yang sangat agung.*” (Ad-Dukhan/44: 51-57).

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ (٤٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٤٧) ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (٤٨)
 فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٤٩) فِيهِمَا عَيْنَانِ بَحْرَيْنِ (٥٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ
 (٥١) فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَرٌ (٥٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٥٣) مُتَّكِفِينَ عَلَى
 فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَّا الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (٥٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٥٥)
 فِيهِنَّ قُصِرَتْ الطَّرْفُ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٥٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ
 (٥٧) (الرحمن/55: 46-57)

“Bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan dua surga. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Kedua surga itu mempunyai (pepohonan) yang bercabang-cabang. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Di dalam kedua (surga) itu terdapat dua mata air yang memancar. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Di dalam kedua (surga) itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasangan. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Mereka berbaring di atas permadani yang bagian dalamnya (terbuat) dari sutera tebal. Buah-buahan di kedua surga itu (dapat) dipetik dari dekat. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (Ar-Rahman/55: 46-57).

وَالسُّبْحُوتُونَ السُّبْحُوتُونَ (١٠) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١) فِي جَنَّتِ النَّعِيمِ (١٢) ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ (١٣)
 وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤) عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ (١٥) مُتَّكِفِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ (١٦)
 يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ (١٧) بَاكُوبٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (١٨) لَا يُصَدَّعُونَ
 عَنْهَا وَلَا يُنَزَّفُونَ (١٩) وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ (٢٠) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ (٢١) وَخُورٍ
 عَيْنٍ (٢٢) كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣) (الواقعة/56: 10-23)

“Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Mereka) berada dalam surga (yang penuh) kenikmatan. (Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian (Mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata seraya bersandar di atasnya saling berhadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda dengan (membawa) gelas, kendi, dan

seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (Mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih dan daging burung yang mereka sukai. Ada bidadari yang bermata indah laksana mutiara yang tersimpan dengan baik.” (Al-Waqi’ah/56: 10-23)

Pada Q.S. ath-Thur/52: 20, Q.S. ad-Dukhan/44: 54 dan Q.S. al-Waqi’ah/56: 22 dijelaskan mengenai balasan bagi orang-orang yang bertakwa di dunia, yang takut pada Allah Swt., dan yang melakukan kebaikan yaitu mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya, salah satunya dinikahkan serta dilayani oleh para bidadari bermata jelita, yang sopan serta selalu menunduk, yang juga tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin, seperti yang dijelaskan pada Q.S. ar-Rahman/55: 57. Adapun secara struktur literal bahasa, yang dimaksud dengan orang-orang yang bertakwa tersebut adalah laki-laki, sehingga balasan bagi mereka adalah bidadari perempuan. Seharusnya, balasan surga juga harus sesuai untuk perempuan. Jika laki-laki mendapatkan bidadari, maka perempuan akan mendapatkan bidadara.⁹⁷

Tentu ini hanya merupakan sebuah tafsir bahasa secara *mubādalāh* untuk memastikan bahwa perempuan menjadi subjek ayat mengenai surga. Sebagaimana juga menjadi subjek atas ayat-ayat keimanan, ketakwaan serta amal salih. Sementara itu, mengenai kepastian tentang deskripsi surga bagi perempuan di akhirat kelak, hanya Allah Swt. saja yang mengetahui. Namun, berdasarkan sumber-sumber teks, baik Al-Qur’an maupun Hadis, setidaknya terdapat beberapa penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa surga akan

⁹⁷ Kodir, 319.

menjadi tempat bagi laki-laki maupun perempuan yang beriman. Di dalamnya, mereka mendapatkan segala bentuk kenikmatan yang paripurna. Secara prinsip, sumber teks berupa Al-Qur'an maupun hadis hadir bagi laki-laki serta perempuan. Seperti halnya perintah iman dan ketakwaan serta balasan surga dengan segala kenikmatannya yang diperuntukkan bagi keduanya.⁹⁸

Inklusi perempuan dalam deskripsi surga menjadi salah satu deklarasi besar Islam yang hadir untuk meneguhkan martabat kemanusiaan perempuan yang setara dengan manapun. Keduanya merupakan manusia yang mendapatkan anugerah akal budi dari Allah Swt., sehingga diberi mandat sebagai khalifah di muka bumi. Pembahasan mengenai bidadari surga dengan menggunakan metode tafsir *mubāḍalah* meniscayakan kesederajatan martabat kemanusiaan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah Swt. secara primordial. Keduanya merupakan hamba Allah Swt. yang memperoleh mandat kekhalfahan di muka bumi, untuk memakmurkan dan menghadirkan segala kebaikan hidup. Dengan demikian, mereka satu sama lain adalah mitra yang setara, yang diminta untuk bekerja sama dalam melakukan kerja-kerja ritual maupun sosial, untuk kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.⁹⁹

⁹⁸ Kodir, 319–20.

⁹⁹ Kodir, 322.

BAB IV

ANALISIS METODE TAFSIR *MUBĀDALAH* DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT BIDADARI SURGA PADA BUKU *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*

A. Metode Tafsir *Mubādalah* sebagai Tafsir Berbasis Keadilan Gender dalam Diskursus Metode Tafsir Kontemporer

Metode tafsir *mubādalah* menjadi *trandsetter* dalam perkembangan metode penafsiran di era kontemporer, khususnya dalam bidang isu-isu kemanusiaan secara umum serta isu-isu gender secara khusus. Hal ini salah satunya dapat dihubungkan dengan hakikat metode tafsir kontemporer yang menjadikan problematika manusia sebagai ruh penafsiran. Adapun problematika manusia yang menjadi sorotan pembacaan pada metode tafsir *mubādalah* antara lain adalah ketidakadilan, deskriminasi, gender, hak asasi manusia, ketidaksetaraan dan sejenisnya.¹⁰⁰

Selain itu, metode tafsir *mubādalah* juga didasarkan pada diskursus tafsir kontemporer yang memuat gagasan mengenai prinsip-prinsip universal Al-Qur'an yang akan senantiasa relevan dengan setiap waktu dan tempat.¹⁰¹ Adapun pendekatan tafsir kontemporer yang menjadi inspirasi bagi metode tafsir *mubādalah* adalah pendekatan yang dicetuskan oleh mufassir feminis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi laki-laki

¹⁰⁰ Saihu, "Diskursus Tafsir Maqasidi," 167–68.

¹⁰¹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 53.

dan perempuan untuk memperoleh penafsiran yang berkeadilan gender dengan tujuan memposisikan laki-laki dan perempuan secara setara dan sederajat serta menyepakati bahwa Al-Qur'an merupakan sarana bagi agama Islam untuk menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bermartabat dan sejajar dengan laki-laki.¹⁰²

Di samping itu, metode tafsir *mubādalāh* memiliki karakteristik yang menonjol sebagai salah satu metode tafsir kontemporer. Karakteristik tersebut adalah bernuansa hermeneutis yang meniscayakan bahwa setiap teks penafsiran perlu dicurigai; terdapat kepentingan atau ideologi apa di balik penafsiran tersebut. Selain itu, metode tafsir *mubādalāh* juga memiliki karakteristik kontekstual dan orientasi pada spirit Al-Qur'an. Metode tersebut mengembangkan dan bahkan tidak segan-segan mengganti metode dan paradigma penafsiran lama, khususnya pada teks yang penafsirannya tidak menyapa perempuan sebagai subjek yang setara sebagaimana laki-laki. Selanjutnya, metode tafsir *mubādalāh* juga berkarakteristik ilmiah, kritis dan non-sektarian sebagai implikasi dari nuansa hermeneutis pada karakteristik yang disebutkan di atas. Adapun karakteristik ilmiah terlihat karena produk tafsir tersebut dapat diuji kebenarannya, selanjutnya produk tafsir tersebut juga siap menerima kritik dari komunitas akademik, sedangkan non-sektarian karena tidak terjebak pada kungkungan mazhab.¹⁰³

¹⁰² Mustaqim, 70.

¹⁰³ Mustaqim, 65.

Pada metode tafsir *mubādalah* terdapat penekanan perspektif keberagaman yang menitikberatkan pada keseimbangan relasi dan kesalingan dalam melakukan interpretasi terhadap teks-teks sumber Islam, dengan meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara, yang keduanya disapa oleh teks dan harus tercakup dalam makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Dengan demikian, metode tafsir *mubādalah* dapat menjadi sebuah patokan dalam menghadirkan tafsir agama yang adil, dengan merefleksikan cara pandang serta sikap masyarakat Arab yang bias gender.

B. Metode Tafsir *Mubādalah* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*

Mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat tentang bidadari surga, metode tafsir *mubādalah* menjadi sebuah tawaran serta penegasan agar kesadaran mengenai kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan semata, namun tetap berlanjut pada deskripsi mengenai balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan dalam mendapatkan segala kenikmatan yang sempurna dan tidak menutup kemungkinan juga akan mendapatkan bidadara.

Adapun ayat-ayat yang membicarakan mengenai bidadari surga, ditunjukkan dengan kata *أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ* pada Q.S. al-Baqarah/2: 25, Q.S. Ali 'Imran/3: 15 dan Q.S. an-Nisa'/4: 57 yang berdasarkan metode tafsir *mubādalah* diterjemahkan dengan “*pasangan-pasangan yang suci.*” yang akan

diberikan kepada orang-orang yang beriman serta melakukan amal salih. Dalam metode tafsir *mubādalāh*, kata *azwāj* lebih tepat jika dimaknai sebagai pasangan. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan kelak di surga bisa menjadi subjek yang akan mendapatkan pasangan yang tidak hanya baik, namun juga taat, melayani, menyenangkan dan tentunya membahagiakan. Terlihat bahwa apabila menggunakan metode tafsir *mubādalāh*, perempuan juga dijadikan sebagai subjek sebagaimana laki-laki. Adapun maksud suci atau disucikan dalam metode tafsir *mubādalāh* dimaknai sebagai kebersihan, kejernihan serta kesucian hati, yaitu komitmen terhadap cinta yang tunggal dan setia.¹⁰⁴

Di samping itu, ayat-ayat lain yang membicarakan mengenai bidadari surga, ditunjukkan dengan kata *hūr* (حور) pada Q.S. ad-Dukhan/44: 51-57, Q.S. ath-Thur/52: 17-20, Q.S. ar-Rahman/55: 46-57 dan Q.S. al-Waqi'ah/56: 10-23. Pada Q.S. ad-Dukhan/44: 54, Q.S. ath-Thur/52: 20 dan Q.S. al-Waqi'ah/56: 22 dijelaskan mengenai balasan bagi orang-orang yang bertakwa di dunia, yang takut pada Allah Swt., dan yang melakukan kebaikan yaitu mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya. Secara struktur literal bahasa, yang dimaksud dengan orang-orang yang bertakwa tersebut adalah laki-laki, sehingga balasan bagi mereka adalah bidadari perempuan. Dengan memakai tafsir bahasa secara *mubādalāh* untuk memastikan bahwa perempuan menjadi subjek ayat mengenai surga sebagaimana juga menjadi subjek atas ayat-ayat keimanan, ketakwaan serta amal salih, balasan surga juga harus sesuai untuk perempuan.

¹⁰⁴ Kodir, *Qira'ah Mubadalāh*, 313 sampai 315.

Jika laki-laki mendapatkan bidadari, maka perempuan akan mendapatkan bidadara. Sementara itu, mengenai kepastian tentang deskripsi surga bagi perempuan di akhirat kelak, hanya Allah Swt. saja yang mengetahui.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Kodir, 319 dan 320.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Metode Tafsir *Mubādalāh* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga (Studi Buku *Qirā’ah Mubādalāh*),” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Buku *Qirā’ah Mubādalāh* terdiri atas identitas penulis buku dan formulasi buku. Identitas penulis yaitu Faqihuddin Abdul Kodir dengan latar belakang sosial-historis dan karya intelektualnya yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Adapun formulasi buku menekankan pada perspektif keberagaman yang menitikberatkan pada keseimbangan relasi dan kesalingan mengenai isu-isu kemanusiaan secara umum serta isu-isu gender secara khusus.
2. Konstruksi metode tafsir *mubādalāh* memiliki konsep yang berorientasi pada ketersalingan terhadap teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender. Adapun landasan metode tafsir *mubādalāh* adalah Al-Qur’an dan Hadis. Sedangkan langkah metodis pengoperasian *mubādalāh* terdiri dari tiga langkah yang bersifat kronologis atau berurutan. Namun, bagi seseorang yang sudah sampai level tertentu, bisa memulai di langkah kedua, atau bahkan langsung pada langkah ketiga.
3. Metode tafsir *mubādalāh* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga menjadi sebuah tawaran serta penegasan agar kesadaran mengenai

kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan semata, namun tetap berlanjut pada deskripsi mengenai balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan dalam mendapatkan segala kenikmatan yang sempurna sebagaimana laki-laki..

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang ingin disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang awam, diharapkan tidak hanya mengutip satu referensi saja ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an, agar pemahaman yang diperoleh dapat memberi kecerahan pikiran dan keluasan pengetahuan.
2. Bagi setiap pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ragam perkembangan metodologi penafsiran, salah satunya *mubādalah* sebagai sumber pengetahuan yang baru dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.
3. Bagi sesama peneliti tafsir, diharapkan terdapat penelitian lebih lanjut terhadap Buku *Qirā'ah Mubādalah* khususnya mengenai metode tafsir *mubādalah* dengan memperkaya dan memperdalam pembahasan yang berkaitan dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu, dan Natacia Mujahidah. "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (29 November 2021): 171–72. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>.
- Arbi, Faisal Abdul Aziz. "Dinamika Metode Tafsir Kontemporer." *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir & Hadis* 6, no. 2 (9 September 2020).
- Aulia, Mila. "Realitas Domestikasi Perempuan (Studi Penafsiran Q.S. Al-Ahzab/33: 33 Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Dozan, Wely. "Dinamika dan Paradigma Studi Al-Qur'an: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathir dan Fazlurrahman." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 33–34. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5618>.
- Fahimah, Siti. "Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Desember 2021): 172.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (14 November 2016): 67–68. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>.
- Hafidhoh Ihsaniyah, Ayu. "Epistemologi Qira'ah Mubadalah (Studi Buku Qira'ah Mubadalah Karya Faqihuddin Abdul Kodir)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Haitomi, Faisal. "Reinterpretasi Hadis Ketaatan Istri terhadap Suami Perspektif Qira'ah Mubadalah." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis* 15, no. 2 (2 Desember 2021): 209–26. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9764>.
- Hakim, Lukman. "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (30 Januari 2020): 231. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-12>.
- Hasan Wahid, Soleh. "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 1, no. 2 (27 Desember 2019): 255–79. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v1i2.2030>.
- Kamarusdiana, dan Ahmad Zaki M. "Posisi Al-Qur'an dalam Epistemologi Hermeneutika." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 1 (27 Agustus 2019): 76. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.18>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Disunting oleh Yudi dan Faqihuddin Abdul Kodir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muhimmah, Faridatul. "Telaah Ayat Gender Perspektif Qira'ah Mubadalah dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (28 Juni 2022): 107. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.769>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Mustaqim, Dede Al. "Dualisme Perempuan dalam Kesejahteraan Rumah Tangga Perspektif Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Maqasid Syariah." *Equalita* 4, no. 2 (30 Desember 2022). <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v4i2.12904>.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Nur, Hanif Al-Fauzi, Agus Hermanto, dan Abdul Qodir Zaelani. "Monogami dalam Tinjauan Mubadalah." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 2 (30 Desember 2022): 93. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i2.14281>.
- Nurmahni dan Irsyadunnas. "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)." *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 21. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119>.
- Riyadi, Hendar. *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Saidah, Nor. "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an." *PALASTREN* 6, no. 2 (Desember 2013): 441. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.994>.
- Saihu, Made. "Diskursus Tafsir Maqasidi." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (28 Oktober 2020). <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.207>.
- Santoso, Lukman Budi. "Eksistensi Peran Perempuan sebagai Kepala Keluarga (Telaah terhadap Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dan Qira'ah Mubadalah)." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (21 Januari 2020): 107. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.8703>.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 48. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Siregar, Lili Rahmawati, dan M Iqbal Irham. "Perempuan sebagai Kepala Keluarga: Tafsir Qira'ah Mubadalah." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 2 (2022): 219. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i2>.
- Sudianto, Ahmad. "Metode Tafsir Kontemporer." *LITERATUS* 4, no. 1 (2 Juli 2022). <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>.

- Supriadi, Akhmad, Moch Nur Ichwan, dan Syihabuddin Qalyubi. "Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis? Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya." *SUHUF* 12, no. 1 (28 Juni 2019): 1. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.395>.
- Syifa'us Syarif, Muhammad. "Paradigma Metodologi Tafsir Berbasis Al-Fatihah: Studi Buku *Globe Al-Qur'an*." Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.
- Tsurayya, Rachma Vina. "Poligami dalam Perspektif Fakhr al-Din al-Razi dan Faqihuddin Abdul Kodir." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (4 November 2019): 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-05>.
- Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (7 Agustus 2018): 1-3. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>.

